

**ANALISIS PENGARUH INTENSITAS ASET TETAP, PERTUMBUHAN
PENJUALAN, DAN PREFERENSI RISIKO EKSEKUTIF TERHADAP *TAX*
AVOIDANCE DALAM SUATU PERUSAHAAN**

SKRIPSI



Oleh :

NADYA CHRIS AMELIA ARTHA

1512321130/FEB/AK

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA**

2019

**ANALISIS PENGARUH INTENSITAS ASET TETAP, PERTUMBUHAN
PENJUALAN, DAN PREFERENSI RISIKO EKSEKUTIF TERHADAP *TAX
AVOIDANCE* DALAM SUATU PERUSAHAAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

NADYA CHRIS AMELIA ARTHA

1512321130/FEB/AK

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA**

2019

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH INTENSITAS ASET TETAP, PERTUMBUHAN
PENJUALAN, DAN PREFERENSI RISIKO EKSEKUTIF TERHADAP
TAX AVOIDANCE DALAM SUATU PERUSAHAAN**

**Yang diajukan
NADYA CHRIS AMELIA ARTHA
1512321130/FEB/AK**

Disetujui untuk Ujian Skripsi oleh

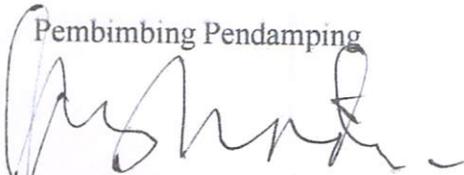
Pembimbing Utama



Tanggal : 22-06-2019

Dra. Kusni Hidayati, M.Si., Ak., CA
NIDN. 0711115801

Pembimbing Pendamping



Tanggal : 20-06-2019

Drs. Masyhad, M.Si., Ak., CA
NIDN. 0026105502

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya



Dra. Ec. Siti Rosyafah, MM
NIDN. 0703106403

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH INTENSITAS ASET TETAP, PERTUMBUHAN
PENJUALAN, DAN PREFERENSI RISIKO EKSEKUTIF TERHADAP
TAX AVOIDANCE DALAM SUATU PERUSAHAAN**

disusun oleh :

NADYA CHRIS AMELIA ARTHA
1512321130/FEB/AK

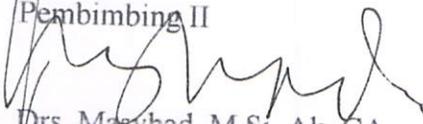
telah dipertahankan dihadapan
dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Program Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya
Pada tanggal 10 Juli 2019

Pembimbing I



Dra. Kusni Hidayati, M.Si., Ak., CA
NIDN. 0711115801

Pembimbing II



Drs. Masyhad, M.Si., Ak., CA
NIDN. 0026105502

Tim Penguji
Ketua



Arief Rahman, SE., M.Si

NIDN . 0722107604

Sekretaris



Dra. Kusni Hidayati, M.Si., Ak., CA

NIDN. 0711115801

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya

Dr.Hj. Siti Rosyafah, Dra.,Ec.,MM
NIDN. 0703106403

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahahirabbil'aalamiin.

Tiada kata yang patut saya sampaikan kecuali rasa syukur yang sedalam-dalamnya ke hadirat Allah SWT Sang Pencipta Alam Raya yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Analisis Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan, dan Preferensi Risiko Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* dalam Suatu Perusahaan”** dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, *rahmatan lil'alamiin* yang telah mengubah kegelapan menjadi terang benderang bagi kehidupan umat manusia.

Skripsi ini disusun dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.

Sebagai manusia biasa, saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Kesuksesan dan keberhasilan saya dalam menyusun skripsi ini tak luput dari bantuan berbagai pihak, baik dosen, keluarga, maupun rekan-rekan seperjuangan. Dengan segenap kerendahan dan ketulusan hati yang terdalam, saya menyampaikan beribu ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Kedua orangtua yang saya cintai yaitu Ayahanda R. Herry Krisna Santosa, SE dan Ibunda Wiwik Hari Punggiwaty, SE. Terima kasih atas untaian do'a,

cinta, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungannya baik moril maupun material yang telah diberikan selama ini.

2. Ketiga kakak tercinta, Nura Crist Pungki Artha, Andrean Cries Adi Giartha, dan Adhia Chris Alfa Giartha, yang senantiasa mendo'akan dan mendukung keberhasilan saya.
3. Ketiga keponakan saya tersayang, Rizky Diaz Arkenzo, Belvania Cinta Kirana, dan Mikhayla Artha Dewi, yang senantiasa menjadi penghibur saya.
4. Ibu Dra. Ec. Siti Rosyafah, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.
5. Bapak Arief Rahman, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.
6. Ibu Dra. Kusni Hidayati, M.Si.,Ak.,CA selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Masyhad, M.Si.,Ak.,CA selaku Dosen Pembimbing II yang menjadi figur saya untuk selalu semangat menyelesaikan perkuliahan S1 di Ubhara.
7. Ibu Nur Lailiyatul Inayah, SE.,M.Ak selaku Dosen Wali. *Alhamdulillah* bersyukur menjadi anak wali Ibu, karena tak lelah Beliau memberikan dukungan moril terhadap saya sejak menjadi mahasiswi baru sampai sekarang menghadapi kelulusan.
8. (Alm) Bapak Ali Rasyidi, SE.,M.Ak selaku Dosen Akuntansi yang sangat *humble* terhadap para anak didiknya. Semoga Bapak mendapat tempat terbaik disisi-Nya. *Aamiin*.

9. Afif Ambar Prabowo, S.AP yang senantiasa menemani hari-hari saya. Terima kasih♥
10. Teman *sharing* : Yumbellova Team, Kurmo Lovers, Mbak Fidah, Mellis, Wardah, Venda, dan semua pejuang topi toga lainnya. Mudah-mudahan sukses selalu.
11. Teman-teman Akuntansi 2015.
12. UKPIM Universitas Bhayangkara Surabaya yang telah menjadi wadah mencari ilmu dan pengalaman dalam berorganisasi.
13. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, atas do'a, semangat, dan segala bantuan dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

Saya selaku penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dalam metode penulisan maupun dalam pembahasan materi. Sehingga saya mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan dikemudian hari.

Surabaya, 19 Juni 2019

Peneliti

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- Hari ini aku ingin menyederhanakan sikapku terhadap kehidupan, sehingga ringan hatiku dan lapang nafasku.
- Hari ini aku akan menyikapi orang yang buruk hati dan keji mulutnya, sebagai tanda bahwa aku lebih mulia daripada mereka.
- Hari ini aku akan menyikapi kesulitan sebagai perintah untuk meneguhkan mentalku dan meningkatkan kemampuanku.
- Hari ini aku akan menyikapi kekecewaan sebagai tanda bahwa standartku tinggi dan aku hanya tinggal meningkatkan kesungguhanku untuk memulai lagi.
- Hari ini aku akan meluaskan pintu maaf dihatiku, untuk menerima kesalahan orang lain sebagaimana aku ingin dimengerti saat aku salah.

(The Touch of Super Mind)

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua yang sangat saya cintai, Papa dan Mama.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	17
2.2 Landasan Teori.....	26

2.2.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	26
2.2.2 Teori Akuntansi Positif (<i>Positive Accounting Theory</i>).....	28
2.2.3 Pengertian Pajak	30
2.2.4 Manajemen Pajak.....	31
2.2.5 Perencanaan Pajak	32
2.2.6 Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>).....	34
2.2.7 Intensitas Aset Tetap.....	35
2.2.8 Pertumbuhan Penjualan	36
2.2.9 Preferensi Risiko Eksekutif	37
2.2.10 Hubungan Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan, dan Preferensi Risiko Eksekutif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	38
2.3 Kerangka Konseptual	40
2.4 Pengembangan Hipotesis	41
 BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Kerangka Proses Berpikir	42
3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	43
3.2.1 <i>Tax Avoidance</i> (Y).....	44
3.2.2 Intensitas Aset Tetap (X_1).....	44
3.2.3 Pertumbuhan Penjualan (X_2)	45
3.2.4 Preferensi Risiko Eksekutif (X_3).....	45
3.3 Teknik Penentuan Populasi, Besar Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	47
3.3.1 Teknik Penentuan Populasi Penelitian.....	47

3.3.2 Besar Sampel Penelitian	49
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel Penelitian	49
3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian	52
3.5 Teknik Pengumpulan Data	54
3.6 Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis.....	55
3.6.1 Teknik Analisis Data	55
3.6.1.1 Statistik Deskriptif	55
3.6.1.2 Uji Asumsi Klasik.....	55
3.6.1.2.1 Uji Normalitas	56
3.6.1.2.2 Uji Multikolinearitas	57
3.6.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas	57
3.6.1.2.4 Uji Autokorelasi	58
3.6.2 Uji Hipotesis	59
3.6.2.1 Analisis Regresi Berganda.....	59
3.6.2.2 Koefisien Determinasi (R^2).....	60
3.6.2.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	61
3.6.2.4 Uji Signifikansi Parsial (Uji T).....	62
3.6.2.5 Uji Variabel Dominan	62

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	63
4.2 Data dan Deskripsi Hasil Penelitian.....	66
4.2.1 Variabel <i>Tax Avoidance</i> (Y)	66
4.2.2 Variabel Intensitas Aset Tetap (X_1)	67

4.2.3 Variabel Pertumbuhan Penjualan (X_2).....	68
4.2.4 Variabel Preferensi Risiko Eksekutif (X_3).....	69
4.3 Analisis Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis	70
4.3.1 Uji Asumsi Klasik.....	70
4.3.1.1 Uji Normalitas.....	70
4.3.1.2 Uji Multikolinearitas.....	72
4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas.....	73
4.3.1.4 Uji Autokorelasi.....	74
4.3.2 Uji Hipotesis	75
4.3.2.1 Analisis Regresi Berganda.....	75
4.3.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	77
4.3.2.3 Uji Signifikansi Simultan (F).....	78
4.3.2.4 Uji Signifikansi Parsial (t)	79
4.3.2.5 Uji Variabel Dominan.....	81
4.4 Pembahasan.....	83
 BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	88
5.2 Saran.....	89
 DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Realisasi Penerimaan Pajak	5
Tabel 2.1 Matrik Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	46
Tabel 3.2 Perusahaan Pertambangan yang Menjadi Populasi Penelitian.....	48
Tabel 3.3 Kriteria Sampel Penelitian	51
Tabel 3.4 Daftar Sampel Penelitian	52
Tabel 3.5 Waktu Penelitian	52
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Variabel Penelitian Tahun 2016-2018.....	65
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif <i>Tax Avoidance</i>	66
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Intensitas Aset Tetap.....	67
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Pertumbuhan Penjualan	68
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Preferensi Risiko Eksekutif	69
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas	71
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas	73
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas	74
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi	75
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Berganda.....	76
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	77
Tabel 4.12 Hasil Uji Signifikansi Simultan (F)	78
Tabel 4.13 Hasil Uji Signifikansi Parsial (t)	80

Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	81
Tabel 4.15 Hasil Uji Variabel Dominan	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	40
Gambar 3.1 Kerangka Proses Berpikir.....	41
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	71
Gambar 4.2 <i>Normal Probability Plot</i>	72

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Profil Perusahaan Pertambangan	97
Lampiran 2. Hasil <i>Output</i> Pengolahan Data di SPSS Versi 23	100
Lampiran 3. Tabel <i>Durbin Watson</i>	103
Lampiran 4. Tabel Distribusi F	104

**ANALISIS PENGARUH INTENSITAS ASET TETAP, PERTUMBUHAN
PENJUALAN, DAN PREFERENSI RISIKO EKSEKUTIF TERHADAP
TAX AVOIDANCE DALAM SUATU PERUSAHAAN**

Nadya Chris Amelia Artha
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bahayangkara Surabaya
Jalan A.Yani 114 Surabaya
E-mail : nadyachrisaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif terhadap *tax avoidance*. Populasi penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018, menggunakan metode *sampling purposive* dengan jumlah total akhir sampel adalah 54 perusahaan. Teknik analisa data adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Preferensi risiko eksekutif berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara simultan, intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci : Intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, preferensi risiko eksekutif, *tax avoidance*.

ANALYSIS OF THE EFFECT OF FIXED ASSETS INTENSITY, SALES GROWTH, AND EXECUTIVE RISK PREFERENCES TO TAX AVOIDANCE IN A COMPANY

Nadya Chris Amelia Artha
Faculty of Economics and Business, Bhayangkara University, Surabaya
A.Yani 114 Street Surabaya
E-mail : nadyachrisaa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence about the effect of fixed asset intensity, sales growth, and executive risk preferences on tax avoidance. The research population is mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2016-2018, using purposive sampling method with a total final number of samples of 54 companies. The data analysis technique is multiple regression analysis.

The results of the research conducted indicate that the intensity of fixed assets has a significant effect on tax avoidance. Sales growth has a significant effect on tax avoidance. Executive risk preference has a significant effect on tax avoidance. Simultaneously, the intensity of fixed assets, sales growth, and executive risk preferences significantly influence tax avoidance.

Keywords: *Fixed asset intensity, sales growth, executive risk preferences, tax avoidance.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan populasi hampir mencapai 270.054.853 juta jiwa pada tahun 2018 yang menjadikan Indonesia sebagai negara berpenduduk terbesar keempat di dunia (<https://id.m.wikipedia.org>). Sebagai negara berkembang dengan padatnya jumlah penduduk, kekayaan alam yang berlimpah, dan strategisnya kondisi geografis tidak mengherankan apabila Indonesia mulai menjadi pusat perhatian dunia dalam bidang perekonomian. Tingginya jumlah pertumbuhan perusahaan di Indonesia seperti perusahaan dagang, jasa, maupun manufaktur seharusnya dapat menyebabkan roda perekonomian negara bergerak dengan cepat. Tentunya kondisi tersebut menguntungkan pemerintah dalam hal penerimaan dari sektor pajak.

Data Direktorat Jenderal Pajak mengungkapkan pada tahun 2016 terdapat sekitar 32 juta wajib pajak yang terdaftar. Wajib pajak yang wajib menyampaikan SPT adalah 20 juta, namun realisasinya hanya 12 juta atau sekitar 65%. Kepatuhan penyampaian SPT tahunan yang belum 100% menyebabkan pajak belum dapat dikatakan sebagai instrumen yang efektif untuk mewujudkan redistribusi pendapatan. Pemenuhan kewajiban perpajakan yang hanya dipenuhi oleh sebagian kelompok masyarakat menyebabkan *tax ratio* Indonesia minim pergerakan (www.pajak.go.id).

Berdasarkan Undang-Undang No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak yang dibayar oleh wajib pajak bukanlah sebagai iuran sukarela tetapi sebuah tarikan hasil kekayaan masyarakat secara paksaan sehingga dalam membayar pajak, wajib pajak harus bisa mengikuti peraturan perpajakan yang berlaku (Adisamartha dan Noviari dalam Savitri, 2017).

Di Indonesia, selain mengandalkan pendapatan dari Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) khususnya dari sumber daya alam minyak dan gas bumi yang semakin menurun dan rentan terhadap gejolak harga dan permintaan dunia, penerimaan dari sektor pajak sangat diharapkan oleh negara, karena berkaitan dengan fungsi pajak yang utama yaitu budgetair dan regulasi. Sebagai budgetair, pajak berfungsi sebagai sumber pendapatan negara yang memiliki tujuan untuk menyeimbangkan antara pengeluaran dan pendapatan negara. Sebagai regulasi, pajak merupakan alat untuk melaksanakan atau mengatur kebijakan negara dalam bidang sosial dan ekonomi.

Sektor perpajakan menempati posisi tertinggi dalam memberikan kontribusi pendapatan kepada negara. Berdasarkan data Kementerian Keuangan Republik Indonesia pendapatan negara dari sektor pajak berasal dari dua sumber yaitu, pendapatan pajak dalam negeri dan pendapatan pajak perdagangan internasional. Dalam hal ini, pendapatan pajak dalam negeri didominasi oleh PPh Non-Migas

dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) & Pajak Penjualan Barang Mewah (PPnBM). Bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, pajak memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu laju pertumbuhan perekonomian negara. Perekonomian suatu negara dianggap baik jika pendapatan atau anggaran negara dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri dan kegiatan ekonomi dalam keadaan stabil serta dengan tingkat inflasi yang rendah (Purwanti dan Sugiyarti, 2017).

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian bangsa, pendapatan negara terus digali dan dioptimalkan sehingga dapat mengurangi ketergantungan pembiayaan yang bersumber dari utang melalui instrumen-instrumen fiskal yang dimiliki, termasuk melalui perencanaan kebijakan fiskal tahunan (LKPP, 2017). Penerimaan dari sektor pajak yang diharapkan dapat mengarahkan laju pertumbuhan perekonomian negara, faktanya masih belum dapat dikatakan maksimal. Hal tersebut terlihat dari realisasi penerimaan pajak yang belum mencapai ketetapan targetnya. Rendahnya penerimaan pajak dapat memberikan pengaruh terhadap kebijakan fiskal dalam rangka pengurangan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, mengatasi kesenjangan, dan pembangunan infrastruktur yang produktif. Tingginya target yang ditetapkan pemerintah mengidentifikasi bahwa keberlangsungan hidup negara Indonesia masih bergantung pada keberhasilan penerimaan potensi pajak. Oleh karena itu, perlu dilakukan adanya tindakan guna mengoptimalkan pelaksanaan program pembangunan pemerintah.

Berbagai kebijakan dalam bentuk intensifikasi dan ekstensifikasi telah disusun oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan penerimaan negara dari

sektor pajak. Kebijakan dalam melakukan penyempurnaan regulasi perpajakan juga gencar dilakukan pemerintah. Karena merupakan sumber penerimaan negara yang terbesar, pemerintah terus berupaya untuk memperkuat perangkat regulasi terkait dengan perpajakan di Indonesia yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi pendapatan dari sektor ini (Reza dalam Amri, 2017). Terbukti Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 merupakan perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang pajak penghasilan. Melalui perubahan ini, diharapkan dapat mewujudkan sistem perpajakan yang netral, sederhana, dan adil, sehingga kesadaran wajib pajak dalam memenuhi kewajiban membayar pajak dapat ditingkatkan.

Bagi wajib pajak, pajak seharusnya dianggap sebagai suatu perwujudan dari kewajiban kenegaraan dan peran serta dalam berkontribusi untuk pembangunan nasional. Apabila setiap wajib pajak baik pribadi maupun badan selalu taat, patuh, dan disiplin dalam melaksanakan kewajiban membayar pajak maka penerimaan negara akan meningkat, sehingga target pemerintah dari sektor pajak dapat terealisasi. Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak memiliki kewajiban untuk membayar pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan, yakni dihitung dari besarnya laba bersih sebelum pajak dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku (Wahyuni, 2018). Namun faktanya tujuan pemerintah bertentangan dengan tujuan wajib pajak yang justru ingin memperoleh keuntungan lebih yaitu dengan cara meminimalkan beban pajaknya.

Pemerintah dan wajib pajak dalam hal ini perusahaan, memiliki kepentingan yang tidak sejalan dalam perspektif pajak. Berbeda dengan negara, bagi

perusahaan pajak merupakan item pengeluaran yang berdampak terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan misalnya adalah keputusan ekspansi, investasi, dan transaksi-transaksi lain yang juga mempengaruhi tanggungan beban perpajakan perusahaan (Lestari dalam Amri, 2017). Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan penerimaan pendapatan melalui pajak, sedangkan sebagian besar wajib pajak tidak secara sukarela memenuhi kewajibannya dan justru berusaha untuk membayar beban pajak seminimal mungkin agar penghasilan yang diterima lebih besar.

Tabel 1.1
DATA REALISASI PENERIMAAN PAJAK

Tahun	Uraian	Anggaran	Realisasi	Pencapaian
2015	Penerimaan pajak :	1.489.255.488.129.000	1.240.418.857.626.377	83,29%
	- Pajak dalam negeri	1.439.998.598.239.000	1.205.478.887.416.049	83,71%
	- Pajak perdagangan internasional	49.256.889.890.000	34.939.970.210.328	70,93%
2016	Penerimaan pajak :	1.539.166.244.581.000	1.284.970.139.927.481	83,48%
	- Pajak dalam negeri	1.503.294.744.581.000	1.249.499.479.450.431	83,12%
	- Pajak perdagangan internasional	35.871.500.000.000	35.470.660.477.050	98,88%
2017	Penerimaan pajak :	1.472.709.861.675.000	1.343.529.843.798.510	91,23%
	- Pajak dalam negeri	1.436.730.861.675.000	1.304.316.269.228.039	90,78%
	- Pajak perdagangan internasional	35.979.000.000.000	39.213.574.570.471	108,99%

Sumber : Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Periode 2015-2017 (www.kemenkeu.go.id)

Dari hasil evaluasi tersebut, permasalahan dalam pajak masih belum beranjak dari permasalahan yang sudah terjadi pada tahun-tahun fiskal sebelumnya yaitu belum mampunya pemerintah merealisasikan potensi penerimaan pajak sesuai target yang telah ditetapkan. Salah satu faktor penyebabnya adalah lemahnya otoritas perpajakan baik dari segi kemampuan

menjangkau wajib pajak maupun dari segi inovasi kebijakan perpajakan. Namun faktor lain yang menjadi penyebab minimnya realisasi penerimaan pajak adalah tingginya praktik penghindaran pajak (Hanafi dan Harto, 2014). Sistem pemungutan pajak *self assessment system* dinilai sangat rentan untuk melakukan tindakan pelanggaran pajak (Hanafi dan Harto, 2014).

Dalam *self assessment system*, wajib pajak diwajibkan untuk menghitung, menyeter, dan melaporkan pajak yang terutang sesuai dengan undang-undang yang berlaku sehingga penentuan besaran pajak yang terutang dipercayakan kepada wajib pajak sendiri melalui Surat Pemberitahuan (SPT) yang dilaporkannya. Hal ini tentu saja dapat menjadi celah bagi pihak-pihak tertentu untuk memanfaatkan kelemahan dalam kebijakan otoritas perpajakan dengan melakukan tindakan agresif terhadap pajak. Praktik ini didasari oleh persepsi perusahaan yang menganggap pajak sebagai beban yang tidak memiliki implikasi langsung (Damayanti dan Prastiwi, 2017).

Pada sisi lainnya, *deterrence theory* menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh paradigma manfaat, biaya, dan risiko yang muncul dari setiap tindakan yang akan dipilih (Abadan dan Baridwan dalam Damayanti dan Prastiwi, 2017). Hal ini dapat diartikan bahwa dalam pengambilan keputusan setiap individu akan mempertimbangkan ketiga aspek tersebut, yaitu apa dan seberapa besar manfaat yang didapat, seberapa besar biaya yang ditimbulkan, dan seberapa besar kemungkinan risiko yang akan ditanggung (Damayanti dan Prastiwi, 2017). Sehingga untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak dan menekan berbagai praktik pelanggaran pajak, maka program pengawasan pemenuhan kewajiban

pembayaran pajak perlu menjadi pusat perhatian pemerintah. Hal ini didukung oleh penelitian Ayu dalam Damayanti dan Prastiwi (2017) yang menemukan bahwa ketika wajib pajak menganggap kemungkinan terdeteksi kecurangan tinggi, maka mereka cenderung patuh terhadap aturan perpajakan.

Penghindaran pajak adalah salah satu strategi perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Manajemen pajak merupakan sarana bagi perusahaan untuk menekan jumlah pajak yang dibayarkan seminimal mungkin untuk memperoleh laba yang optimal. Perusahaan dapat melakukan banyak strategi dalam melakukan *tax planning*. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah contoh strategi yang dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak dengan melakukan penghematan atas beban perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba bersih perusahaan. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara fiskus sebagai *principal* dan manajemen perusahaan sebagai *agent*. Adanya penyeteroran sebesar-besarnya dari penerimaan pajak diinginkan oleh fiskus sedangkan laba yang signifikan dengan biaya pajak yang minimum diinginkan oleh pihak manajemen perusahaan (Prakosa dalam Asri dan Suardana, 2016).

Menurut Allingham dan Sandmo dalam Hanafi dan Harto (2014) tidak ada wajib pajak yang bersedia membayar pajak, namun tidak ada cara lain selain menaatinya. Pembayaran pajak yang tinggi menjadikan wajib pajak merasa perlu melakukan upaya efisiensi pembayaran pajak. Penghindaran pajak dianggap sebagai praktik legal dikarenakan adanya ketidaksempurnaan dalam undang-

undang pajak. Pada salah satu sisi, penghindaran pajak merugikan negara karena penerimaan negara menjadi berkurang, namun pada sisi lain wajib pajak yang melakukan *tax avoidance* tidak dapat dijatuhkan sanksi oleh pemerintah mengingat secara hukum tidak ada aturan yang dilanggar. Dalam *tax avoidance* wajib pajak tidak secara jelas melanggar undang-undang atau menafsirkan undang-undang namun tidak sesuai dengan maksud dan tujuan pembuat undang-undang atau dapat dikatakan memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang perpajakan (Santoso dalam Sundari dan Aprilina, 2017).

Perusahaan dengan aktivitas penghindaran pajak yang tinggi ditandai dengan rendahnya transparansi, artinya perusahaan tidak secara terbuka memaparkan keadaan yang sebenarnya berkaitan dengan segala transaksi yang telah terjadi. Kondisi keuangan yang diindikasikan mengandung unsur penghindaran pajak pada penelitian ini terefleksi pada beberapa faktor, diantaranya : intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif.

Intensitas aset tetap adalah rasio kepemilikan aset tetap perusahaan terhadap total aset yang menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap. Intensitas aset tetap dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan karena adanya beban depresiasi yang melekat pada aset tetap tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Sugiyarti (2017) mendapatkan hasil bahwa intensitas aset tetap berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar beban penyusutan yang timbul dan nantinya akan mengurangi laba. Hal tersebut didukung oleh penelitian

yang dilakukan oleh Wahyuni (2018), intensitas aset tetap berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Ketika tingkat investasi suatu perusahaan terhadap aset tetap semakin tinggi maka tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan tersebut juga akan meningkat. Namun berbeda dengan yang dilakukan oleh Savitri (2017) dan Adisamartha dan Noviani (2015), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh dari intensitas aset tetap pada tingkat agresivitas wajib pajak badan diakibatkan oleh perusahaan dengan tingkat intensitas aset tetap yang tinggi pada kenyataannya menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional perusahaan. Aset tetap tidak mampu mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak.

Penjualan memiliki pengaruh yang strategis terhadap perusahaan, karena penjualan yang dilakukan oleh perusahaan harus didukung dengan harta atau aset, bila penjualan ditingkatkan maka aset pun harus ditambah (Weston dan Brigham dalam Dewinta dan Setiawan, 2016). Perusahaan dapat memaksimalkan dengan optimal sumber daya yang ada dalam suatu periode aktivitas usaha dengan menjadikan acuan hasil penjualan tahun sebelumnya sebagai bahan penilaian. Pertumbuhan penjualan memiliki peranan penting dalam manajemen modal kerja. Peningkatan pertumbuhan penjualan akan membuat perusahaan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* (Dewinta dan Setiawan, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Sugiyarti (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut juga

didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016) bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* artinya semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin tinggi aktivitas *tax avoidance* suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif besar akan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang besar pula. Namun didapat hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Singly dan Sukartha (2015) dan Permata,dkk (2018) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh pada *tax avoidance*.

Manajemen berwenang menggunakan kekuasaannya di perusahaan untuk membuat kebijakan strategis yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan efisiensi ketika menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang pada akhirnya ditujukan untuk memenuhi tujuan pendirian perusahaan untuk meningkatkan kekayaan para pemegang saham (Minnick dan Noga dalam Amri, 2017). Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tentulah dengan melibatkan campur tangan pimpinan sebagai subyek penentu dalam pengambilan keputusan. CEO dapat mempengaruhi keputusan penghindaran pajak dengan mengatur “*tone at the top*” berkaitan dengan kegiatan pajak perusahaan (Dyreg et al., dalam Singly dan Sukartha, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Asri dan Suardana (2016) menunjukkan hasil bahwa preferensi risiko eksekutif berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Harto (2014) bahwa preferensi risiko eksekutif *risk taker* memiliki pengaruh 38% lebih tinggi terhadap penghindaran

pajak perusahaan dibandingkan dengan *risk averse*. Namun hal tersebut justru berbeda dengan hasil yang didapat dari penelitian Setyowati (2016) yang menyatakan bahwa preferensi risiko eksekutif tidak berpengaruh signifikan pada penghindaran pajak.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Purwanti dan Sugiyarti (2017), yang meneliti tentang pengaruh intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan koneksi politik terhadap *tax avoidance* pada seluruh perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Alasan peneliti mereplikasi penelitian Purwanti dan Sugiyarti (2017) adalah selain untuk menguji kembali konsistensi hasil penelitian terdahulu juga untuk mengembangkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan mengajukan variabel lain sebagai variabel independen yaitu preferensi risiko eksekutif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Sugiyarti (2017) terletak pada penggunaan variabel, sampel penelitian, dan tahun penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif. Alasan peneliti mengeliminasi variabel koneksi politik karena peneliti ingin menggantikannya dengan variabel preferensi risiko eksekutif, dengan argumen bahwa eksekutif dipersepsikan sebagai subyek penggerak yang diduga turut andil dalam segala keputusan manajemen perusahaan termasuk dalam bidang penyetoran pajak yang menjadi tanggungan perusahaan. Tahun penelitian pada penelitian ini adalah

2016-2018, dengan alasan laporan keuangan yang digunakan peneliti adalah laporan keuangan yang paling *update*.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Alasan peneliti menggunakannya adalah sebagai faktor pembeda dengan penelitian sebelumnya, karena perusahaan pertambangan adalah salah satu perusahaan yang potensial dalam berkontribusi pada penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) badan yaitu sebesar 23,3% atau mencapai angka 154,6 triliun per Agustus 2018, meskipun kontribusi ke penerimaan pajak secara keseluruhan hanya mencapai 6,4% (www.m.bisnis.com). Melihat data dari Kementerian ESDM bahwa terdapat sekitar 5.000 perusahaan pertambangan (www.m.merdeka.com). Berdasarkan data DJP, wajib pajak badan sektor migas (minyak dan gas) dan minerba (mineral dan batu bara) adalah 7.115, baik individu maupun badan. Namun hanya sekitar 1.035 wajib pajak yang mengikuti program *tax amnesty*. Pengamatan lain dapat dilihat pada kontribusi penerimaan pajak sektor minerba yang menunjukkan tren penurunan dalam periode 2012-2016. Menurut Indonesia Corruption Watch (ICW) hal tersebut terjadi karena adanya indikasi tidak dilaporkannya transaksi ekspor batu bara selama 2006-2016 sebesar 365,3 triliun rupiah (www.m.cnnindonesia.com).

Penelitian ini penting dilakukan karena untuk mengetahui faktor yang menjadi pengaruh penghindaran pajak secara legal, terutama bagi pembuat kebijakan perpajakan dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak untuk merumuskan strategi mengoptimalkan penerimaan pajak. Dengan demikian diharapkan

penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada praktisi penyelenggara perusahaan agar dapat berhati-hati dalam melakukan penghindaran pajak supaya tidak digolongkan dalam skandal penyelundupan pajak.

Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan terperinci di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Analisis Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan, dan Preferensi Risiko Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* dalam Suatu Perusahaan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif mempunyai pengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif mempunyai pengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*?
3. Diantara intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif variabel manakah yang mempunyai pengaruh dominan terhadap *tax avoidance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris apakah intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif mempunyai pengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

2. Untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris apakah intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif mempunyai pengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*.
3. Untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris antara intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif yang mempunyai pengaruh dominan terhadap *tax avoidance*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

1. Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan acuan untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung peneliti maupun pihak lain mengenai faktor-faktor timbulnya praktik *tax avoidance* terutama dalam kaitannya dengan intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif..

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan dan referensi dalam upaya mengungkap adanya praktik *tax avoidance* yang memiliki implikasi pada tidak optimalnya penerimaan negara terutama dalam kaitannya dengan intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif. Diharapkan pula dapat bermanfaat sebagai bahan acuan atau masukan bagi pembuat kebijakan perpajakan dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak untuk menyusun strategi guna

memperkecil risiko suatu perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* agar penerimaan pajak dapat dilakukan secara optimal.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang merupakan uraian singkat mengenai bab-bab dalam proposal.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari kerangka proses berpikir; definisi operasional dan pengukuran variabel; teknik penentuan populasi, besar sampel, dan teknik pengambilan sampel; lokasi dan waktu penelitian; teknik pengumpulan data; dan teknik analisis data dan uji hipotesis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai deskripsi obyek penelitian, data dan deskripsi hasil penelitian, analisis hasil penelitian dan pengujian hipotesis, serta pembahasan dari hasil penelitian sehingga mengarah kepada pemecahan masalah penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini membahas mengenai simpulan penelitian yang berisi jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis. Selain itu, adanya pembahasan mengenai keterbatasan penelitian yang dilakukan baik secara teoritik, metodologi, ataupun teknis; serta saran yang merupakan implikasi dari hasil penelitian bagi pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian dan peneliti selanjutnya, sehingga dapat dilakukan penyempurnaan dalam penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada penelitian sebelumnya yang terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Berikut ini merupakan uraian singkat tentang penelitian terdahulu :

- 1. Hanafi dan Harto (2014) Universitas Diponegoro “Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan”**

Penelitian yang dilakukan Hanafi dan Harto bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, dan preferensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property, real estate* dan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Metode penentuan sampel adalah *sampling purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif dan kepemilikan saham eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Eksekutif yang memiliki preferensi risiko *risk taker* juga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

Persamaan :

1. Menggunakan variabel independen preferensi risiko eksekutif dan variabel dependen penghindaran pajak (*tax avoidance*).
2. Objek penelitian di Bursa Efek Indonesia.
3. Metode penentuan sampel adalah *sampling purposive*.

Perbedaan :

1. Kompensasi eksekutif dan kepemilikan saham eksekutif tidak digunakan sebagai variabel independen.
 2. Populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan *property, real estate* dan *building construction*, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan.
 3. Penentuan periode waktu penelitian adalah tahun 2010-2012, sedangkan penelitian ini menetapkan antara tahun 2016-2018.
- 2. Adisamartha dan Noviori (2015) Universitas Udayana “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan, dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan”**

Penelitian Adisamartha dan Noviori dilakukan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, intensitas persediaan, dan intensitas aset tetap pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. Objek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014 melalui metode *sampling purposive*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian yang diperoleh adalah faktor likuiditas dan

intensitas persediaan berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat agresivitas pajak. Sementara faktor *leverage* dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan pada tingkat agresivitas wajib pajak badan.

Persamaan :

1. Menggunakan variabel independen intensitas aset tetap.
2. Objek penelitian di Bursa Efek Indonesia.
3. Metode penentuan sampel adalah *sampling purposive*.

Perbedaan :

1. Likuiditas, *leverage*, dan intensitas persediaan tidak digunakan sebagai variabel independen.
 2. Populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan.
 3. Penentuan periode waktu penelitian adalah tahun 2011-2014, sedangkan penelitian ini menetapkan antara tahun 2016-2018.
- 3. Swingly dan Sukartha (2015) Universitas Udayana “Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Sales Growth* pada *Tax Avoidance*”**

Karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *sales growth* digunakan sebagai variabel independen yang diperkirakan memberikan pengaruh pada *tax avoidance* sebagai variabel dependen yang diprosikan melalui *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Data diperoleh

dengan cara mengakses halaman Bursa Efek Indonesia. Cara penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode non *probability sampling* dengan teknik *sampling purposive* sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 41 perusahaan dan jumlah pengamatan (observasi) sebanyak 123 kali. Data pada penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *tax avoidance*, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Variabel komite audit dan *sales growth* tidak berpengaruh pada *tax avoidance*.

Persamaan :

1. Menggunakan variabel independen pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dan variabel dependen penghindaran pajak (*tax avoidance*).
2. Objek penelitian di Bursa Efek Indonesia.
3. Metode penentuan sampel adalah *sampling purposive*.

Perbedaan :

1. Karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* tidak digunakan sebagai variabel independen.
2. Populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan.
3. Penentuan periode waktu penelitian adalah tahun 2011-2013, sedangkan penelitian ini menetapkan antara tahun 2016-2018.

4. Purwanti dan Sugiyarti (2017) Universitas Pamulang “Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan, dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*”

Penelitian yang dilakukan Purwanti dan Sugiyarti bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan koneksi politik terhadap *tax avoidance*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012–2016. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel intensitas aset tetap berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*, variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan variabel koneksi politik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara simultan intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan koneksi politik berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

Persamaan :

1. Menggunakan variabel dependen *tax avoidance*.
2. Menggunakan variabel independen intensitas aset tetap dan pertumbuhan penjualan.
3. Objek penelitian di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan :

1. Populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor industri, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan.
 2. Penentuan periode waktu penelitian adalah tahun 2012-2016, sedangkan penelitian ini menetapkan antara tahun 2016-2018.
 3. Penelitian ini tidak menggunakan koneksi politik sebagai variabel independen.
- 5. Amri (2017) Universitas Indonesia “Pengaruh Kompensasi Manajemen Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Moderasi Diversifikasi Gender Direksi dan Preferensi Risiko Eksekutif Perusahaan di Indonesia”**

Penelitian yang dilakukan Amri bertujuan untuk menguji pengaruh kompensasi manajemen terhadap penghindaran pajak perusahaan, serta menguji pengaruh dari diversifikasi gender eksekutif dan preferensi risiko eksekutif terhadap hubungan antara kompensasi manajemen terhadap penghindaran pajak. Penelitian Amri menggunakan data *balanced panel* berjumlah 404 tahun perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi manajemen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Selanjutnya, penggunaan variabel moderasi yaitu diversifikasi gender eksekutif dan preferensi risiko eksekutif menunjukkan temuan bahwa kompensasi akan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan apabila diberikan kepada eksekutif yang memiliki diversifikasi gender yang ditunjukkan dengan setidaknya terdapat satu direksi wanita dan yang memiliki preferensi risiko *risk taker*.

Persamaan :

1. Menggunakan variabel dependen penghindaran pajak (*tax avoidance*).
2. Objek penelitian di Bursa Efek Indonesia.
3. Metode penentuan sampel adalah *sampling purposive*.

Perbedaan :

1. Preferensi risiko eksekutif digunakan sebagai variabel moderasi, sedangkan pada penelitian ini digunakan sebagai variabel independen.
 2. Populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan non keuangan, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan.
 3. Penentuan periode waktu penelitian adalah tahun 2012-2015, sedangkan penelitian ini menetapkan antara tahun 2016-2018.
- 6. Sundari dan Aprilina (2017) Universitas Islam 45 Bekasi “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal, dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*”**

Penelitian yang dilakukan Sundari dan Aprilina bertujuan untuk memastikan pengaruh konservatisme akuntansi, intensitas aset tetap, kompensasi rugi fiskal, dan *corporate governance* yang diprosikan dengan proksi kepemilikan manajerial dan kualitas audit terhadap *tax avoidance*. Sumber data penelitian diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *sampling purposive*. Pengolahan data dilakukan menggunakan Microsoft Excel

dan SPSS versi 17. Hasil penelitian menunjukkan konservatisme akuntansi dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan intensitas aset tetap, kompensasi rugi fiskal, dan kualitas audit tidak berpengaruh pada *tax avoidance*.

Persamaan :

1. Menggunakan variabel independen intensitas aset tetap dan variabel dependen penghindaran pajak (*tax avoidance*).
2. Objek penelitian di Bursa Efek Indonesia.
3. Metode penentuan sampel adalah *sampling purposive*.

Perbedaan :

1. Konservatisme akuntansi, kompensasi rugi fiskal, dan *corporate governance* tidak digunakan sebagai variabel independen.
2. Populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan.
3. Penentuan periode waktu penelitian adalah tahun 2013-2015, sedangkan penelitian ini menetapkan antara tahun 2016-2018.

Tabel 2.1
MATRIK PENELITIAN TERDAHULU

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Hanafi dan Harto (2014)	Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan	Statistik Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> - Kompensasi eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak - Kepemilikan saham eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak - Preferensi risiko eksekutif seorang <i>risk taker</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak
2.	Adisamartaha dan Noviyari (2015)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Intensitas Persediaan, dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan	Statistik Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat agresivitas pajak - Intensitas persediaan berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat agresivitas pajak - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan pada tingkat agresivitas pajak - Intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan pada tingkat agresivitas pajak
3.	Swingly dan Sukartha (2015)	Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan <i>Sales Growth</i> pada <i>Tax Avoidance</i>	Statistik Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> - Karakter eksekutif berpengaruh positif pada <i>tax avoidance</i> - Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada <i>tax avoidance</i> - <i>Leverage</i> berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i> - Komite audit tidak berpengaruh pada <i>tax avoidance</i> - <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh pada <i>tax avoidance</i>
4.	Purwanti dan Sugiyarti (2017)	Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan, dan Koneksi Politik Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Statistik Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> - Intensitas aset tetap berpengaruh secara signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> - Pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> - Koneksi politik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>
5.	Amri (2017)	Pengaruh Kompensasi Manajemen Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Moderasi Diversifikasi Gender Direksi dan Preferensi Risiko Eksekutif Perusahaan di Indonesia	Statistik Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> - Kompensasi manajemen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak - Kompensasi manajemen akan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan apabila diberikan kepada eksekutif yang memiliki diversifikasi gender yang ditunjukkan dengan setidaknya terdapat satu direksi wanita dan yang memiliki preferensi risiko <i>risk taker</i>.
6.	Sundari dan Aprilina (2017)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal, dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Statistik Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> - Konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> - Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> - Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - Kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>

Sumber : Peneliti (2019)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi disebut teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan (Jensen dan Meckling dalam Yasa dan Dewi, 2016). Manajemen (*agent*) adalah pihak yang dikontrak oleh pemilik usaha (*principal*) untuk bekerja atas dasar kepentingan *principal*. *Agent* ditugaskan untuk menjalankan manajemen perusahaan dengan baik termasuk dilimpahkan sebagian kekuasaan untuk mengambil keputusan bagi kepentingan *principal*, sehingga *agent* berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan kinerja yang telah dilaksanakan kepada *principal*. *Principal* menginginkan *agent* untuk mengambil keputusan terbaik sehingga kinerja perusahaan dapat maksimal, namun *agent* cenderung mengambil keputusan yang menjauhi risiko. Investor memilih risiko tinggi untuk mendapatkan *return* tinggi, sedangkan *agent* memilih risiko rendah untuk mempertahankan posisi di dalam perusahaan (www.academia.edu).

Messier et al., dalam Yasa dan Dewi (2016) menyatakan bahwa hubungan agensi ini menimbulkan dua permasalahan, yaitu asimetri informasi (*information asymmetry*) dan konflik kepentingan (*agency conflict*). Asimetri informasi terjadi ketika *agent* mengetahui lebih banyak informasi serta keadaan perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Kelengkapan informasi yang lebih dahulu diketahui oleh *agent* dimanfaatkannya untuk melakukan praktik manipulasi, yaitu laporan keuangan yang oleh *stakeholder* digunakan dasar untuk melakukan evaluasi perusahaan dalam suatu periode. Sementara konflik kepentingan seperti

yang disebutkan oleh Anthony dan Govindarajan dalam Muzakki dan Darsono (2015) terjadi karena setiap individu akan bertindak untuk kepentingan diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, timbul upaya kepentingan yang berbeda dari masing-masing pihak untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang diharapkan.

Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan merupakan salah satu faktor pemicu timbulnya konflik kepentingan yang menimbulkan biaya agensi (*agency cost*), yang menurut Jensen dan Meckling (www.academia.edu) terdiri dari :

- a. *Monitoring cost* yaitu biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku *agent*. Contoh : biaya audit, biaya untuk menetapkan rencana kompensasi *manager*, pembatasan anggaran, dan aturan-aturan operasi.
- b. *Bonding cost* yaitu biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* yang bertindak untuk kepentingan *principal*. Contoh : biaya yang dikeluarkan oleh manager untuk menyediakan laporan keuangan kepada *principal*.
- c. *Residual loss* yaitu kejadian yang timbul diakibatkan adanya perbedaan tindakan yang dilakukan oleh *agent* dalam memaksimalkan kinerja yang telah ditugaskan *principal*.

Keputusan *agent* untuk melakukan *tax avoidance* adalah bukti nyata perihal agensi. Penghematan pajak dari *tax avoidance* merupakan sumber pendanaan

mudah bagi perusahaan terlebih manfaat setelah melakukan *tax avoidance* secara ekonomi cukup besar, akan tetapi tindakan *tax avoidance* yang agresif dapat diikuti dengan biaya baik yang terlihat seperti denda atau biaya legal maupun biaya yang tidak terlihat seperti risiko yang besar dan reputasi perusahaan (C. S. Armstrong et.al dalam Sundari dan Aprilina, 2017).

Upaya *principal* untuk meminimalisir timbulnya beberapa masalah seperti yang disebutkan dalam teori agensi, dapat dilakukan dengan manajemen pajak yaitu memberikan insentif dan melakukan pengawasan dengan mengadopsi mekanisme auditing dan tata kelola lainnya. Hal ini bertujuan agar perusahaan mendapatkan laba dan likuiditas dalam keadaan yang sebenarnya, sehingga *principal* dan *agent* dapat memperoleh kesejahteraan yang diharapkan.

2.2.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif menurut Watts dan Zimmerman dalam Jama' dan Harnovinsah (2018) merupakan teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh *manager* dan bagaimana *manager* akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan. Tujuan dari teori akuntansi positif adalah untuk memaparkan apa dan bagaimana informasi keuangan disajikan dan dikomunikasikan kepada para pengguna informasi akuntansi (*stakeholder*). Perusahaan diberi kebebasan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dinilai menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut (*opportunistic behavior*).

Terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman dalam Jama' dan Harnovinsah (2018), yaitu :

- a. Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), yaitu ketika *principal* menilai kinerja *agent* melalui tingkat pencapaian laba perusahaan. Semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan semakin tinggi pula *reward* yang diterima *agent* baik dalam bentuk bonus, posisi, kenaikan gaji, dan sebagainya. Oleh karena itu, *agent* cenderung melaporkan laba perusahaan lebih tinggi dari target yang telah ditetapkan.
- b. Hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*), yaitu ukuran keberhasilan keputusan kredit yang didasarkan pada penilaian kreditur terhadap unsur laba. Oleh karena itu, *agent* berupaya untuk melaporkan kondisi laba yang lebih tinggi dibandingkan aktualnya. Kreditur beranggapan bahwa risiko kredit akan bisa diminalisir jika kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik.
- c. Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*), yaitu hubungan antara *agent* dan pemerintah yang muncul akibat adanya kewajiban pajak perusahaan. Perusahaan akan menekan beban yang dimiliki untuk mencapai laba yang maksimal, termasuk beban pajak. *Agent* sebagai pelaksana perusahaan akan cenderung melaporkan laba lebih rendah dari sebenarnya untuk tujuan tersebut.

Pada penelitian ini, hipotesis biaya politik paling dominan menggambarkan adanya praktik *tax avoidance*. Suatu perusahaan yang melakukan upaya *tax avoidance* berusaha meminimalkan pembayaran pajak dengan memilih metode

akuntansi yang menanggihkan laba periode berjalan guna mengecilkan biaya politik yang dikeluarkan.

2.2.3 Pengertian Pajak

Undang-Undang Nomor 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan menjelaskan bahwa :

“Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Prof. Dr. Rochmat Soemitro, SH (<https://repository.widyatama.ac.id>) mengatakan bahwa :

“Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan iuran wajib kepada negara yang bersifat memaksa bagi wajib pajak berdasarkan ketentuan undang-undang yang berlaku dengan konsekuensi wajib pajak tidak menerima imbalan secara langsung dan digunakan untuk membiayai keperluan negara yang bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut Mohammad Zain (<https://repository.widyatama.ac.id>) menyebutkan bahwa ciri-ciri pajak adalah sebagai berikut :

- a. Pajak dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah berdasarkan atas Undang-Undang serta aturan pelaksanaannya.
- b. Pemungutan pajak mengisyaratkan adanya alih dana (sumber daya) dari sektor swasta (wajib pajak membayar pajak) ke sektor negara (pemungut pajak/administrasi pajak).
- c. Pemungutan pajak diperuntukkan bagi keperluan pembiayaan umum pemerintah dalam rangka menjalankan fungsi pemerintahan, baik rutin maupun pembangunan.
- d. Tidak dapat ditunjukkan adanya imbalan (kontraprestasi) individu oleh pemerintah terhadap pembayaran pajak yang dilakukan oleh para wajib pajak.
- e. Selain fungsi budgetair (anggaran) yaitu fungsi mengisi kas negara/anggaran negara yang diperlukan untuk menutup pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan, pajak juga berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan negara dalam lapangan ekonomi dan sosial (fungsi mengatur/regulatif).

2.2.4 Manajemen Pajak

Lumbantoruan (<https://media.neliti.com>) mendefinisikan :

“Manajemen pajak sebagai sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar, akan tetapi jumlah pajak dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang akan diinginkan”.

Suandy (www.academia.edu) menyatakan, tujuan manajemen pajak dapat dibagi menjadi dua, yaitu menerapkan dengan benar segala ketentuan perpajakan

dan upaya efisiensi pajak penghasilan untuk dapat mencapai laba dan likuiditas yang seharusnya. Tujuan manajemen pajak dapat tercapai dengan cara menerapkan secara efektif fungsi manajemen pajak, meliputi :

- a. *Tax planning*, pada fungsi ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan untuk meminimumkan kewajiban pajak.
- b. *Tax implementation*, setelah diketahui cara untuk melakukan penghematan pajak selanjutnya mengimplementasikannya, baik secara formal maupun material dan harus dipastikan pelaksanaannya telah memenuhi peraturan yang berlaku.
- c. *Tax control*, fungsi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kewajiban pajak telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan memenuhi persyaratan formal dan material untuk menghindari sanksi maupun pemeriksaan yang dapat merugikan wajib pajak.

2.2.5 Perencanaan Pajak

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang digunakan untuk pembiayaan negara, namun pajak dianggap sebagai beban yang mengurangi laba perusahaan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya terdapat kepentingan yang berbeda antara wajib pajak dengan pemerintah. Di sisi wajib pajak, mereka melakukan usaha untuk membayar pajak seminimal mungkin, hal ini dikarenakan membayar pajak berarti menambah beban yang kemudian mengurangi kemampuan ekonomis wajib pajak. Namun disisi pemerintah, pihaknya

membutuhkan dana untuk membiayai pengeluaran negara, yang sebagian besar bersumber dari penerimaan pajak. Karena ada perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah, maka dapat menimbulkan sikap wajib pajak untuk meminimalkan beban pajaknya.

Perencanaan pajak merupakan salah satu fungsi dari manajemen pajak untuk mencapai tujuannya. Hal tersebut berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Lumbantoruan (www.fe.unisma.ac.id) bahwa fungsi manajemen pajak terbagi menjadi tiga, yaitu (1). perencanaan pajak, (2). pelaksanaan kewajiban pajak, dan (3). pengendalian pajak. Menurut Suandy (www.coursehero.com), perencanaan pajak merupakan langkah awal dari manajemen pajak. Perencanaan pajak yang dimaksud berbeda dengan perencanaan yang merugikan negara, karena tujuan dari perencanaan pajak yaitu mengatur agar jumlah pajak yang dibayarkan minimal. Hal ini selaras dengan pendapat Zain (Chaezahranni, 2016) yang mendefinisikan :

“Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam posisi yang paling minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan”.

Menurut Lumbantoruan dalam Aditama dan Purwaningsih (2014) ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak, diantaranya yaitu :

- a. Pergeseran pajak (*tax shifting*) adalah pemindahan atau mentransfer beban pajak dari subjek pajak kepada pihak lainnya. Dengan demikian, orang atau badan yang dikenakan pajak dimungkinkan sekali tidak menanggung beban pajaknya.

- b. Kapitalisasi adalah pengurangan harga objek pajak sama dengan jumlah pajak yang akan dibayarkan kemudian oleh pihak pembeli.
- c. Transformasi adalah cara pengelakan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara menanggung beban pajak yang dikenakan terhadapnya.
- d. Penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah penghindaran pajak yang dilakukan secara sengaja oleh Wajib Pajak dengan melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Penggelapan pajak dilakukan dengan cara memanipulasi secara ilegal beban pajak dengan tidak melaporkan sebagian dari penghasilan, sehingga dapat memperkecil jumlah pajak terutang yang sebenarnya.
- e. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah usaha wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak dengan cara menggunakan alternatif-alternatif yang riil yang dapat diterima oleh fiskus.

2.2.6 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Menurut Suandy dalam Ma'ruf dan Mustikasari (2018) :

“Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah usaha pengurangan pajak secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan secara optimal seperti pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku”.

Berbeda dengan penggelapan pajak (*tax evasion*) yang berarti pengurangan pajak yang dilakukan dengan cara melanggar aturan perpajakan sehingga dapat dikenakan sanksi pidana. Suandy dalam Aditama dan Purwaningsih (2014) memberikan definisi alternatif, penghindaran pajak adalah rekayasa *tax affairs* yang masih tetap dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*).

2.2.7 Intensitas Aset Tetap

Menurut PSAK no. 16 tahun 2007 dalam Purwanti dan Sugiyarti (2017) :

“Aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun”.

Kieso dalam Purwanti dan Sugiyarti (2017) mengelompokkan aset tetap menjadi dua jenis yaitu aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Aset tetap berwujud merupakan aset tetap yang memiliki wujud dan fisik permanen dan digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. PSAK No 16 revisi 2011 dalam Purwanti dan Sugiyarti (2017) mengelompokkan aset tetap berwujud menjadi beberapa jenis, yaitu tanah, tanah dan bangunan, mesin, kapal, pesawat udara, kendaraan bermotor, perabotan, dan peralatan kantor. Aset tidak berwujud merupakan aset nonmoneter yang teridentifikasi tanpa adanya wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan lainnya. PSAK No 19 revisi 2010 dalam Purwanti dan Sugiyarti (2017) memberikan contoh paten, hak cipta, lisensi, izin rute, merek dagang sebagai bentuk dari aset tidak berwujud.

Pengkategorian aset tetap mempengaruhi istilah pengalokasian penurunan nilai guna dari aset tetap tersebut yang disebut dengan penyusutan. Depresiasi merupakan istilah penyusutan yang digunakan untuk kategori aset berwujud. Sedangkan aset tidak berwujud akan disusutkan melalui proses amortisasi. Perhitungan penyusutan akan dicatat sebagai beban pada laporan laba rugi selama

periode berjalan. Dengan demikian, keputusan investasi pada aset tetap berkaitan dengan praktik manajemen laba dan pajak melalui intensitas aset tetap.

Intensitas aset tetap merupakan proporsi dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan. Sundari dan Aprilina (2017) menyebutkan bahwa beban penyusutan yang melekat dalam aset tetap dapat dimanfaatkan oleh manajer (*agent*) untuk meminimumkan pajak yang dibayarkan perusahaan. Jika aset tetap semakin besar maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil karena adanya beban penyusutan yang terdapat dalam aset tetap yang dapat mengurangi laba. Manajemen akan melakukan investasi dalam aset tetap dengan menggunakan dana mengganggu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak penghasilan perusahaan (Darmadi dalam Dharma dan Ardiana, 2016). Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dan akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan.

2.2.8 Pertumbuhan Penjualan

Banu Swatha dalam Purwanti dan Sugiyarti (2017) berpendapat bahwa menjual adalah ilmu dan seni mempengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjual untuk mengajak orang lain agar bersedia membeli barang atau jasa yang ditawarkan. Jadi, penjualan merupakan pembelian sesuatu (barang atau jasa) dari

suatu pihak kepada pihak lainnya dengan mendapatkan ganti uang dari pihak tersebut.

Tingkat penjualan menurut Gitosudarmo dalam Purwanti dan Sugiyarti (2017) adalah barang yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan penjualan dan akan mempengaruhi suatu perusahaan. Dengan tingkat penjualan yang tinggi akan mempengaruhi pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri (Deitiana dalam Purwanti dan Sugiyarti, 2017). Perusahaan dapat mengoptimalkan dengan baik sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan memiliki peranan penting dalam manajemen modal kerja (Dewinta dan Setiawan, dalam Purwanti dan Sugiyarti, 2017).

2.2.9 Preferensi Risiko Eksekutif

Eksekutif sebagai pihak yang menjalankan kegiatan operasi perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Diantara karakter tersebut adalah terkait dengan preferensi risiko eksekutif yaitu *risk taker* atau *risk averse* (Low dalam Amri, 2017). Budiman dalam Hanafi dan Harto (2014) menemukan bukti bahwa eksekutif yang memiliki preferensi *risk taker* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Preferensi risiko akan berpengaruh dalam pelaksanaan tugas eksekutif. Berdasarkan teori tindakan beralasan yang dikemukakan oleh Ajzen (www.digilib.unila.ac.id), sikap mempengaruhi perilaku seseorang melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Sehingga dengan adanya alternatif pilihan serta kendali yang dimiliki oleh

seorang eksekutif dalam proses pengambilan keputusan membuat teori tindakan beralasan semakin menjelaskan alasan preferensi risiko eksekutif.

Eksekutif yang memiliki preferensi *risk taker* mempunyai keberanian yang lebih besar dalam menentukan kebijakan yang berpotensi menimbulkan risikonya yang tinggi. Namun, *risk taker* dengan keberaniannya juga diberi beban agar dapat memberikan *cash flow* yang lebih tinggi bagi perusahaan. Hal tersebut dilakukan untuk menyeimbangkan risiko yang timbul atas keberaniannya mengambil suatu tindakan atau keputusan (Hanafi dan Harto, 2014). Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin tinggi risiko yang diambil, akan semakin besar kemungkinan *return* yang didapatkan. Di antara berbagai tindakan eksekutif yang berisiko adalah melakukan tindakan penghindaran pajak. Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan akan berpengaruh terhadap beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi lebih kecil yang berimplikasi meningkatkan jumlah *cash flow* perusahaan. Sehingga kompensasi yang diberikan kepada eksekutif akan semakin kuat pengaruhnya apabila diberikan kepada eksekutif yang *risk taker*.

2.2.10 Hubungan Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan, dan Preferensi Risiko Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

2.2.10.1 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas aset tetap menurut Mulyani dalam Purwanti dan Sugiyarti (2017) merupakan proporsi di mana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan, jika aset tetap semakin besar maka laba yang

dihasilkan akan semakin kecil, karena adanya beban penyusutan yang terdapat dalam aset tetap yang dapat mengurangi laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Sugiyarti (2017), intensitas aset tetap berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, menurut Adisamartha dan Noviari (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan, dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan, intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. Semakin tingginya intensitas aset tetap akan berbanding positif dengan tingkat agresivitas wajib pajak badan.

2.2.10.2 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Tingkat penjualan menurut Gitosudarmo dalam Purwanti dan Sugiyarti (2017) adalah barang yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan penjualan dan akan mempengaruhi suatu perusahaan. Perusahaan dapat mengoptimalkan dengan baik sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan memiliki peranan penting dalam manajemen modal kerja (Dewinta dan Setiawan dalam Purwanti dan Sugiyarti, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budiman & Setiyono (dalam Permata,dkk, 2018) menyatakan bahwa variabel tingkat penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

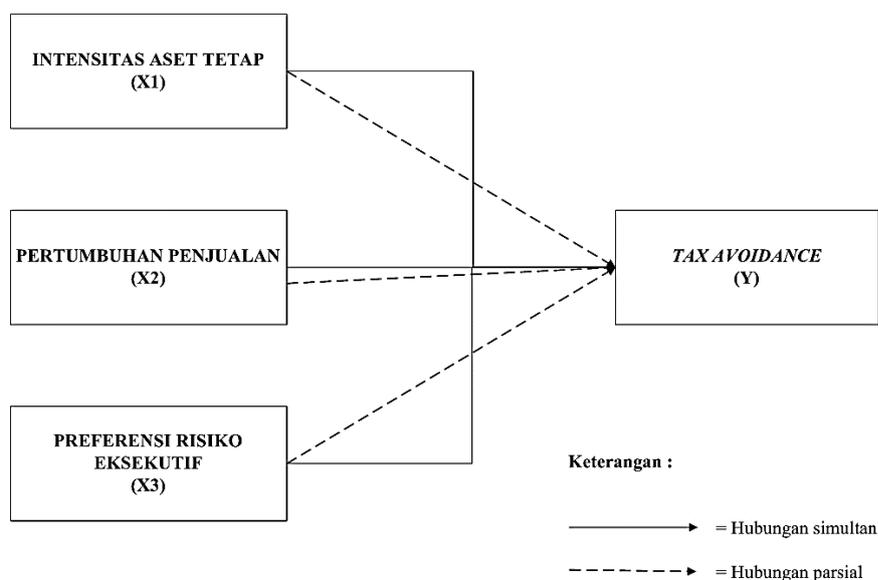
2.2.10.3 Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Preferensi risiko menurut Budiman dalam Hanafi dan Harto (2014) dapat dibedakan menjadi *risk taker* dan *risk averse* dengan cara mengukur risiko

perusahaan yang dipimpinnya. Eksekutif yang memiliki preferensi *risk taker* memiliki keberanian lebih dalam menentukan suatu kebijakan meskipun risikonya tinggi. Di antara berbagai keputusan eksekutif, terdapat keputusan penghindaran pajak perusahaan. Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan akan mempengaruhi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi lebih kecil. Implikasi dari kecilnya beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menaikkan *cash flow* perusahaan.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini berusaha menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adanya praktik *tax avoidance*. Intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif merupakan faktor-faktor yang diduga akan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Gambar berikut akan menyajikan kerangka pemikiran teoritis penelitian ini.



Sumber : Peneliti (2019)

Gambar 2.1
KERANGKA KONSEPTUAL

2.4 Pengembangan Hipotesis

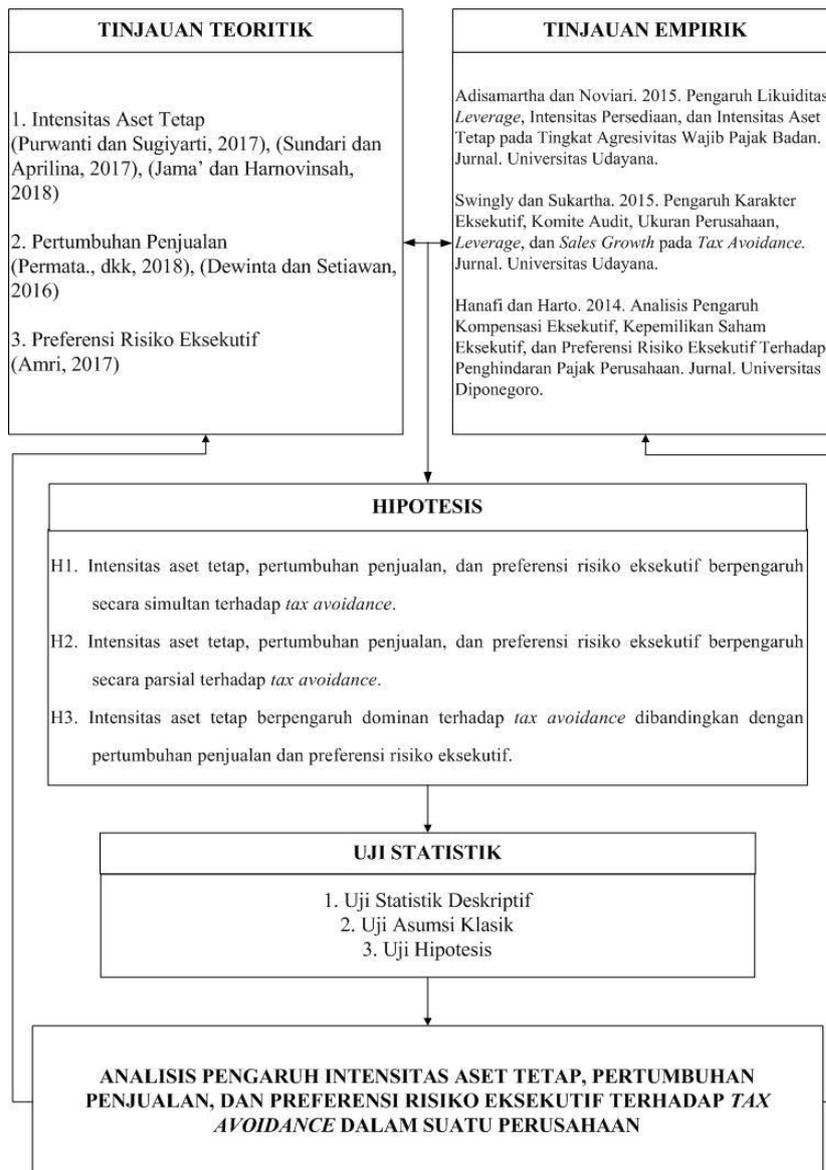
Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan teoritis, dan kerangka konseptual di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

- H₁ : Intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.
- H₂ : Intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*.
- H₃ : Intensitas aset tetap berpengaruh dominan terhadap *tax avoidance* dibandingkan dengan pertumbuhan penjualan dan preferensi risiko eksekutif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Proses Berpikir



Sumber : Peneliti (2019)

Gambar 3.1
KERANGKA PROSES BERPIKIR

Keterangan gambar :

Dari gambar 3.1 diatas, dijelaskan bahwa tinjauan teoritik dan empirik saling berkaitan satu dengan lainnya. Tinjauan teoritik dan empirik merupakan dasar dalam hal pengambilan hipotesis penelitian. Apabila sebuah penelitian tidak terdapat tinjauan teoritik dan empirik, maka penelitian tersebut dianggap tidak memiliki dasar yang kuat dalam melakukan suatu kegiatan penelitian. Oleh sebab itu dengan adanya tinjauan teoritik dan empirik tersebut, penelitian dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan adanya kedua tinjauan tersebut, peneliti dapat membuat beberapa hipotesis yang akan diuji. Melalui hipotesis yang telah dibuat dengan didukung adanya beberapa data tambahan dari sumber lain, peneliti melakukan pengujian data yang telah dikumpulkan dengan pengujian statistik. Dari hasil data yang telah dikumpulkan, maka peneliti mengambil judul “**Analisis Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan, dan Preferensi Risiko Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* dalam Suatu Perusahaan**”.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pengertian variabel penelitian menurut Sugiyono (2016) adalah sebagai berikut :

“Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari sehingga diperoleh informasi tentang hasil tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Variabel yang diteliti terbagi menjadi 2 (dua) yakni variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen (Y)

merupakan variabel terikat yang sifatnya tidak dapat berdiri sendiri. Variabel ini disebut sebagai variabel kriteria, karena perubahan variasinya dipengaruhi oleh adanya variabel independen. Sementara variabel independen atau variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab besar kecilnya nilai variabel lain. Variabel ini disebut sebagai variabel prediktor, karena perubahannya akan berakibat pada perubahan variasi variabel dependen. Adapun definisi untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

3.2.1 Tax Avoidance (Y)

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *tax avoidance*. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah usaha pengurangan pajak, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Heru dalam Purwanti dan Sugiyarti, 2017). Adapun proksi yang digunakan adalah *Effective Tax Rates* (ETR). Menurut Honlon dan Heinzman dalam Sugitha dan Supadmi (2016) pendekatan ETR mampu menggambarkan penghindaran pajak yang berasal dari dampak beda temporer dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan beban pajak karena mewakili pajak kini dan pajak tangguhan.

3.2.2 Intensitas Aset Tetap (X₁)

Intensitas aset tetap menurut Mulyani dalam Purwanti dan Sugiyarti (2017) merupakan proporsi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap

sebagai pengurang penghasilan, jika aset tetap semakin besar maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil, karena adanya beban penyusutan yang terdapat dalam aset tetap yang dapat mengurangi laba.

3.2.3 Pertumbuhan Penjualan (X_2)

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai adanya peluang (www.hestanto.web.id). Peningkatan pertumbuhan penjualan akan membuat perusahaan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* (Dewinta dan Setiawan, 2016).

3.2.4 Preferensi Risiko Eksekutif (X_3)

Preferensi risiko akan berpengaruh dalam pelaksanaan tugas eksekutif. Berdasarkan teori tindakan beralasan, eksekutif menentukan keputusan berdasarkan informasi yang ada. Selain itu, adanya alternatif pilihan serta kendali yang dimiliki eksekutif dalam proses pengambilan keputusan membuat teori tindakan beralasan semakin menjelaskan alasan preferensi risiko eksekutif. Eksekutif yang memiliki preferensi *risk taker* memiliki keberanian lebih, dalam menentukan suatu kebijakan meskipun risikonya tinggi. Pengukuran preferensi risiko eksekutif dalam penelitian ini menggunakan risiko perusahaan dengan menghitung *Standard Deviation* dari EBITDA dibagi Total Aset (Paligorova dalam Asri dan Suardana, 2016).

Tabel 3.1
DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

No	Definisi Konseptual Variabel	Definisi Operasional Variabel	Skala
Dependen			
1.	Adanya penyetoran sebesar-besarnya dari penerimaan pajak diinginkan oleh fiskus sedangkan laba yang signifikan dengan biaya pajak yang minimum diinginkan oleh pihak manajemen perusahaan (Prakosa dalam Asri dan Suardana, 2016).	$Effective\ Tax\ Rate = \frac{Beban\ pajak}{Laba\ sebelum\ pajak} \times 100\%$ <p align="center">(Wahyuni, 2018)</p>	Rasio
Independen			
2.	Manajemen akan melakukan investasi dalam aset tetap dengan menggunakan dana menganggur perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak penghasilan perusahaan (Darmadi dalam Dharma dan Ardiana, 2016).	$Intensitas\ Aset\ Tetap = \frac{Total\ aset\ tetap}{Total\ aset} \times 100\%$ <p align="center">(Purwanti dan Sugiyarti, 2017)</p>	Rasio
3.	Penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang (Hidayat, 2018)	$Pertumbuhan\ penjualan = \frac{Penjualan\ tahun\ sekarang - penjualan\ tahun\ lalu}{Penjualan\ tahun\ lalu} \times 100\%$ <p align="center">(Purwanti dan Sugiyarti, 2017)</p>	Rasio
4.	Budiman dalam Hanafi dan Harto (2014) menemukan bukti bahwa eksekutif yang memiliki preferensi <i>risk taker</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan.	<p align="center">Preferensi risiko eksekutif =</p> <p>E adalah laba sebelum amortisasi, depresiasi, pajak, dan bunga atau EBITDA (<i>Earning Before Interest Tax Depreciation Amortization</i>) per total aset perusahaan. T adalah total sampel. t adalah tahun.</p> $RISK = \frac{\sqrt{\sum_{t=1}^T (E - \frac{1}{T} \sum_{t=1}^T E)^2}}{T - 1}$ <p align="center">(Hanafi dan Harto, 2014)</p>	Rasio

Sumber : Peneliti (2019)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala rasio. Skala rasio merupakan penggabungan dari skala nominal, ordinal, dan interval yang memiliki nilai nol mutlak akan tetapi jarak antar kategorinya tidak sama karena tidak dibuat dalam rentang interval (www.id.m.wikipedia.org). Dalam skala rasio angka nol mempunyai makna, sehingga angka nol dalam skala ini diperlukan sebagai dasar dalam perhitungan dan pengukuran terhadap objek yang diteliti.

3.3 Teknik Penentuan Populasi, Besar Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Teknik Penentuan Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) mendefinisikan populasi adalah sebagai berikut :

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek dan subjek yang dipelajari, tetapi juga meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tertentu. Populasi yang digunakan peneliti adalah perusahaan sektor pertambangan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Populasi perusahaan dalam penelitian ini berjumlah 47 perusahaan.

Berikut daftar perusahaan pertambangan yang pada periode 2016-2018 termasuk dalam kategori populasi penelitian :

Tabel 3.2
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG MENJADI
POPULASI PENELITIAN

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADRO	Adaro Energy, Tbk
2.	ANTM	Aneka Tambang, Tbk
3.	APEX	Apexindo Pratama Duta, Tbk
4.	ARII	Atlas Resources, Tbk
5.	ARTI	Ratu Prabu Energi, Tbk
6.	ATPK	Bara Jaya Internasional, Tbk
7.	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur, Tbk
8.	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal, Tbk
9.	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses, Tbk
10.	BSSR	Baramulti Suksessarana, Tbk
11.	BUMI	Bumi Resources, Tbk
12.	BYAN	Bayan Resources, Tbk
13.	CITA	Cita Mineral Investindo, Tbk
14.	CKRA	Cakra Mineral, Tbk
15.	CTTH	Citatah, Tbk
16.	DEWA	Darma Henwa, Tbk
17.	DKFT	Central Omega Resources, Tbk
18.	DOID	Delta Dunia Makmur, Tbk
19.	DSSA	Dian Swastatika Sentosa, Tbk
20.	ELSA	Elnusa, Tbk
21.	ENRG	Energi Mega Persada, Tbk
22.	ESSA	Surya Esa Perkasa, Tbk
23.	FIRE	Alfa Energi Investama, Tbk
24.	GEMS	Golden Energy Mines, Tbk
25.	GTBO	Garda Tujuh Buana, Tbk
26.	HRUM	Harum Energy, Tbk
27.	INCO	Vale Indonesia, Tbk
28.	INDY	Indika Energy, Tbk
29.	ITMG	Indo Tambangraya Megah, Tbk
30.	KKGI	Resource Alam Indonesia, Tbk
31.	MBAP	Mitrabara Adiperdana, Tbk
32.	MDKA	Merdeka Copper Gold, Tbk
33.	MEDC	Medco Energi Internasional, Tbk
34.	MITI	Mitra Investindo, Tbk
35.	MYOH	Samindo Resources, Tbk
36.	PKPK	Perdana Karya Perkasa, Tbk
37.	PSAB	J Resources Asia Pasifik, Tbk
38.	PTBA	Bukit Asam, Tbk
39.	PTRO	Petrosea, Tbk
40.	RUIS	Radiant Utama Interinsco, Tbk
41.	SIAP	Sekawan Intipratama, Tbk
42.	SMMT	Golden Eagle Energy, Tbk
43.	SMRU	SMR Utama, Tbk
44.	SURE	Super Energy, Tbk
45.	TINS	Timah, Tbk
46.	TOBA	Toba Bara Sejahtera, Tbk
47.	ZINC	Kapuas Prima Coal, Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.3.2 Besar Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) yang dimaksud dengan sampel adalah sebagai berikut :

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”

Sugiyono (2016) mengemukakan teknik *sampling* adalah :

“Teknik *sampling* adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan.”

Menurut Sugiyono (2016) *probability sampling* didefinisikan sebagai :

“*Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.”

Sedangkan *nonprobability sampling* menurut Sugiyono (2016) adalah :

“*Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah didasarkan pada metode *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan

sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, yaitu dengan menggunakan pendekatan *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2016), *sampling purposive* adalah sebagai berikut :

"*Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu."

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *sampling purposive* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah peneliti tentukan. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per Mei 2019.
2. Mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada tahun 2016-2018.
3. Laporan keuangan diterbitkan per 31 Desember, untuk menjaga keseragaman analisis dan sampel.
4. Tidak mengalami kerugian sebelum pajak pada periode tahun 2016-2018.
5. Memiliki data yang lengkap berkaitan dengan penggunaan variabel penelitian pada periode 2016-2018.

Berikut ini adalah daftar perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018 yang akan dijadikan sampel penelitian :

Tabel 3.3
KRITERIA SAMPEL PENELITIAN

No.	Kode Perusahaan	Pertimbangan					Sampel Penelitian
		1	2	3	4	5	
1.	ADRO	√	√	√	√	√	√
2.	ANTM	√	√	√	√	√	√
3.	APEX	x	√	√	x	√	x
4.	ARII	√	√	√	x	√	x
5.	ARTI	√	x	√	√	√	x
6.	ATPK	x	√	√	x	√	x
7.	BIPI	x	√	√	√	√	x
8.	BORN	x	√	√	√	√	x
9.	BOSS	x	x	√	√	√	x
10.	BSSR	x	√	√	√	√	x
11.	BUMI	√	√	√	x	√	x
12.	BYAN	√	√	√	√	√	√
13.	CITA	√	√	√	x	√	x
14.	CKRA	x	√	√	x	√	x
15.	CTTH	√	√	√	√	√	√
16.	DEWA	x	√	√	√	√	x
17.	DKFT	√	√	√	x	√	x
18.	DOID	√	√	√	√	√	√
19.	DSSA	√	√	√	√	√	√
20.	ELSA	√	√	√	√	√	√
21.	ENRG	x	√	√	√	√	x
22.	ESSA	√	√	√	√	√	√
23.	FIRE	x	√	√	x	√	x
24.	GEMS	√	√	√	√	√	√
25.	GTBO	x	√	√	√	√	x
26.	HRUM	√	√	√	√	√	√
27.	INCO	√	√	√	x	√	x
28.	INDY	√	√	√	x	√	x
29.	ITMG	√	√	√	√	√	√
30.	KKGI	√	√	√	√	√	√
31.	MBAP	√	√	√	√	√	√
32.	MDKA	√	√	√	x	√	x
33.	MEDC	x	√	√	√	√	x
34.	MITI	√	√	√	x	√	x
35.	MYOH	√	√	√	√	√	√
36.	PKPK	√	√	√	x	√	x
37.	PSAB	√	√	√	√	√	√
38.	PTBA	√	√	√	√	√	√
39.	PTRO	√	√	√	x	√	x
40.	RUIS	x	√	√	√	√	x
41.	SIAP	x	√	√	x	√	x
42.	SMMT	x	√	√	x	√	x
43.	SMRU	√	x	√	x	√	x
44.	SURE	x	√	√	x	√	x
45.	TINS	√	√	√	√	√	√
46.	TOBA	√	√	√	√	√	√
47.	ZINC	x	√	√	√	√	x

Sumber : Peneliti (2019)

Berdasarkan tabel diatas, sampel yang diambil adalah 18 perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan laporan keuangan 3 tahun mulai dari periode 2016-2018 sehingga sampel yang digunakan sebanyak 54 sampel.

Tabel 3.4
DAFTAR SAMPEL PENELITIAN

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADRO	Adaro Energy, Tbk
2.	ANTM	Aneka Tambang, Tbk
3.	BYAN	Bayan Resources, Tbk
4.	CTTH	Citatah, Tbk
5.	DOID	Delta Dunia Makmur, Tbk
6.	DSSA	Dian Swastatika Sentosa, Tbk
7.	ELSA	Elnusa, Tbk
8.	ESSA	Surya Esa Perkasa, Tbk
9.	GEMS	Golden Energy Mines, Tbk
10.	HRUM	Harum Energy, Tbk
11.	ITMG	Indo Tambangraya Megah, Tbk
12.	KKGI	Resource Alam Indonesia, Tbk
13.	MBAP	Mitrabara Adiperdana, Tbk
14.	MYOH	Samindo Resources, Tbk
15.	PSAB	J Resources Asia Pasifik, Tbk
16.	PTBA	Bukit Asam, Tbk
17.	TINS	Timah, Tbk
18.	TOBA	Toba Bara Sejahtera, Tbk

Sumber : Peneliti (2019)

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Pengambilan data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.4.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimulai dari bulan Desember 2018 sampai dengan selesai. Adapun rincian waktu pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5
WAKTU PENELITIAN

Tahap	Prosedur	2018	2019						
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
I	Tahap Persiapan :								
	1. Pembuatan <i>outline</i> proposal penelitian.								
	2. Pengajuan judul dan objek penelitian								
	3. Penentuan hasil pengajuan point (2)								
II	Tahap Pelaksanaan :								
	1. Pengerjaan proposal penelitian								
	2. Bimbingan proposal penelitian								
	3. Sidang proposal penelitian								
	4. Penelitian pada objek								
	5. Pengolahan data dan penyusunan hasil analisis								
III	Tahap Pelaporan :								
	1. Persiapan <i>draft</i> skripsi								
	2. Sidang akhir skripsi								
	3. Revisi laporan skripsi								
	4. Penggantian skripsi								

Sumber : Peneliti (2019)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang diteliti merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung karena data tersebut adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak lain. Menurut Sugiyono (2016) data sekunder adalah :

“Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen”.

Data sekunder disajikan dalam bentuk data, tabel, diagram, maupun mengenai topik penelitian yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber pada literatur, buku perpustakaan, data perusahaan, atau media internet. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan yang berhubungan dengan topik permasalahan penelitian yaitu mengenai intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, preferensi risiko eksekutif, dan *tax avoidance*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Dokumentasi

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan periode tahun 2016-2018 yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

2. Studi kepustakaan (*literature review*)

Kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau permasalahan yang menjadi objek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber lain (www.transiskom.com).

3.6 Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.6.1 Teknik Analisis Data

3.6.1.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yaitu *tax avoidance*, intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif disajikan dalam tabel *descriptive statistics* yang menunjukkan angka minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Menurut Ghozali (www.coursehero.com) analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS 23.

3.6.1.2 Uji Asumsi Klasik

Ada 4 (empat) uji asumsi klasik yang harus dilakukan, diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan uji mana yang harus dipenuhi terlebih dahulu.

3.6.1.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (www.eprints.ums.ac.id) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji statistik mengasumsikan bahwa nilai residual yang mengikuti distribusi data normal. Apabila nilai residual yang dihasilkan tidak terdistribusi secara normal, maka uji statistik menjadi tidak valid.

Analisis grafik dilakukan dengan memperhatikan penyebaran data (titik) pada Normal *P - Plot of Regression Standardized Residual* dari variabel independen, dimana :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Apabila pendeteksian normalitas hanya dengan cara melihat grafik, maka hasil yang didapat akan menyesatkan dan bias karena kemungkinan terlihat normal, padahal secara statistik menunjukkan ketidaknormalan dalam pendistribusian. Oleh sebab itu, dalam pengujian normalitas selain dengan analisis grafik harus dilengkapi dengan uji statistik. Pengujian normalitas data secara statistik menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Nilai signifikansi dari residual yang berdistribusi secara normal adalah jika nilai

asympt. Sig (2-tailed) dalam pengujian *One-Simple Kolmogorov-Smirnov Test* lebih dari signifikansi 0,05. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

Ho : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

3.6.1.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (www.eprints.ums.ac.id). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut ini adalah dasar acuannya :

- a. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- b. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.6.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (www.eprints.ums.ac.id) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu

pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas, jika tidak maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya. Uji ini dapat mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan cara melihat signifikansi masing-masing variabel. Jika variabel independen signifikan secara statistik lebih dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa dalam data model empiris tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.6.1.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (www.eprints.ums.ac.id) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara residual pada periode t dengan periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Apabila terjadi korelasi maka dinamakan ada *problem* autokorelasi.

Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW), salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan ketentuan sebagai berikut (Sunyoto dalam Amelia, 2015) :

1. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai $DW < -2$
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan $+2$
3. Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai $DW > 2$

Selain itu, uji autokorelasi dapat juga dilakukan dengan menggunakan statistik non-parametrik, yaitu dengan *Run Test*. *Run test* digunakan sebagai

bagian dari statistik non-parametrik dan dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random (www.coursehero.com). Model regresi dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji *Run Test* untuk menguji autokorelasi dari model regresi penelitian. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

3.6.2 Uji Hipotesis

3.6.2.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif. Variabel dependen yang digunakan adalah *tax avoidance*. Dengan demikian, persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$ETR = \alpha + \beta_1 IAT + \beta_2 PP + \beta_3 PRE + e$$

Keterangan :

ETR : *tax avoidance* diukur dengan ETR (*Effective Tax Rate*)

α : konstanta

$\beta_1 - \beta_3$: koefisien regresi masing-masing variabel independen

IAT : Intensitas Aset Tetap

PP : Pertumbuhan Penjualan

PRE : Preferensi Risiko Eksekutif

e : *Error*

3.6.2.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (www.theses.uin-malang.ac.id) koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil memiliki makna bahwa kemampuan variasi variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Rumus koefisien determinasi dapat ditunjukkan sebagai berikut :

$$R^2 = \text{adjusted } R\text{-Square} \times 100\%$$

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik.

3.6.2.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji secara keseluruhan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis menurut Sugiyono (www.thesis.binus.ac.id) dapat digunakan rumus signifikan korelasi ganda sebagai berikut :

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

R^2 : Koefisien korelasi ganda

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah anggota sampel

$(n-k-1)$: Derajat kebebasan

Pengujian membandingkan f_{hitung} dan f_{tabel} dengan ketentuan :

- a. Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh)
- b. Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh)

Penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut :

H_0 : $\rho = 0$ artinya intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

$H_a : \rho \neq 0$ artinya intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

3.6.2.4 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (www.repository.unib.ac.id). Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Apabila nilai signifikan $t < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikan $t > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6.2.5 Uji Variabel Dominan

Dalam penelitian ini juga dihitung Sumbangan Efektif (SE) yang digunakan untuk menguji variabel independen mana yang dominan mempengaruhi variabel dependen, adapun perhitungannya diperoleh dengan cara mengkuadratkan koefisien parsial (www.repository.unib.ac.id). Rumusan untuk mencari SE adalah sebagai berikut :

$$SE = \beta \times \text{person correlation} \times 100\%$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Dalam rangka menganalisis *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan, dilakukan pengumpulan data terkait intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang terdapat didalam laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016-2018.

Bursa Efek merupakan lembaga yang menyelenggarakan kegiatan sekuritas di Indonesia. Pada awalnya terdapat dua bursa efek di Indonesia, yaitu Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Bursa Efek Jakarta didirikan oleh pemodal Belanda pada tanggal 14 Desember 1912 dengan nama *Vereniging Voor de Effectenhandel* dengan tujuan untuk menghimpun dana guna menunjang ekspansi usaha perkebunan milik orang Belanda yang ada di Indonesia. Perkembangan pasar modal yang begitu pesat menyebabkan pemerintah Kolonial Belanda terdorong untuk membuka cabang di kota lain, yaitu di Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Tetapi karena adanya gejolak politik di negara Eropa yang mengakibatkan turunnya transaksi perdagangan efek di Indonesia, sehingga bursa efek di Surabaya dan Semarang ditutup. Transaksi perdagangan efek terpusat di Jakarta.

Adanya Perang Dunia II, pada akhirnya menyebabkan Bursa Efek Jakarta ditutup pada tanggal 10 Mei 1940. Dengan penutupan ketiga bursa efek tersebut maka kegiatan perdagangan efek di Indonesia terhenti dan baru diaktifkan kembali pada tanggal 10 Agustus 1977.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES) dan mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Bursa Efek Indonesia memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan perusahaan. Visi Bursa Efek Indonesia adalah untuk menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia, dengan misi yaitu menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*). Saat ini Bursa Efek Indonesia (BEI) dipimpin oleh Inarno Djajadi sebagai Presiden Direktur dan John Aristianto Prasetio sebagai Presiden Komisaris.

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data *time series* yang terhimpun dalam laporan keuangan tahunan yang dirilis oleh situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Setelah dilakukan pengambilan sampel, didapat jumlah akhir perusahaan pertambangan yang layak untuk dijadikan sampel penelitian sebanyak 18 perusahaan. Informasi perihal profil perusahaan yang menjadi sampel penelitian secara lebih rinci dapat dilihat pada bagian Lampiran 1. Berikut akan disajikan hasil perhitungan per variabel penelitian dari perusahaan pertambangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan Variabel Penelitian Tahun 2016-2018

No.	Nama	Tahun	IAT (X1)	PP (X2)	PRE (X3)	TA (Y)
1	Adaro Energy, Tbk	2016	75,58	-5,97	1	37,68
		2017	70,96	29,08	1	42,29
		2018	77,34	11,09	1	41,83
2	Aneka Tambang, Tbk	2016	64,54	-13,53	0	72,69
		2017	70,01	38,96	0	69,96
		2018	74,48	99,48	0	30,90
3	Bayan Resources, Tbk	2016	72,84	19,46	1	38,94
		2017	65,13	92,15	1	19,54
		2018	57,30	57,09	1	24,75
4	Citatah, Tbk	2016	46,20	25,09	0	21,98
		2017	40,39	-15,62	0	32,11
		2018	38,61	20,73	0	44,28
5	Delta Dunia Makmur, Tbk	2016	66,08	8,06	1	38,91
		2017	62,68	25,09	1	46,08
		2018	62,70	16,72	1	29,90
6	Dian Swastatika Sentosa, Tbk	2016	81,13	-6,34	0	33,66
		2017	74,95	85,62	0	27,76
		2018	76,57	33,83	0	37,86
7	Elnusa, Tbk	2016	55,50	-4,10	1	24,44
		2017	50,99	37,52	1	23,17
		2018	44,17	33,05	1	21,46
8	Surya Esa Perkasa, Tbk	2016	79,86	-28,19	0	36,91
		2017	89,43	15,90	0	48,47
		2018	81,59	339,24	0	113,37
9	Golden Energy Mines, Tbk	2016	46,14	8,82	1	28,47
		2017	29,75	97,60	1	28,21
		2018	53,27	37,61	1	25,81
10	Harum Energy, Tbk	2016	35,12	-12,92	0	38,83
		2017	31,48	49,96	1	23,67
		2018	33,60	3,41	0	16,57
11	Indo Tambangraya Megah, Tbk	2016	55,45	-13,96	1	31,92
		2017	41,34	23,55	1	30,20
		2018	46,87	18,83	1	29,56
12	Resource Alam Indonesia, Tbk	2016	59,95	-16,55	1	35,51
		2017	61,72	-9,58	1	31,56
		2018	75,13	-32,02	0	57,53
13	Mitrabara Adiperdana, Tbk	2016	34,23	-14,59	1	25,04
		2017	32,48	38,17	1	25,52
		2018	37,84	-0,17	1	25,60
14	Samindo Resources, Tbk	2016	42,92	-16,01	1	27,82
		2017	36,82	-1,07	1	27,68
		2018	32,16	28,20	1	25,38
15	J Resources Asia Pasifik, Tbk	2016	89,60	-17,96	0	45,14
		2017	85,95	-6,69	0	43,18
		2018	86,77	1,46	0	34,33
16	Bukit Asam, Tbk	2016	55,05	1,54	1	42,44
		2017	49,44	38,50	1	51,51
		2018	51,44	8,71	1	26,53
17	Timah, Tbk	2016	45,14	1,37	0	31,79
		2017	41,08	32,27	0	28,94
		2018	39,12	19,88	0	25,01
18	Toba Bara Sejahtera, Tbk	2016	73,00	-25,92	1	45,39
		2017	71,19	20,30	1	33,58
		2018	71,72	41,11	1	32,09

Sumber : www.idx.co.id (2019)

4.2 Data dan Deskripsi Hasil Penelitian

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran atau deskripsi data yang digunakan sebagai sampel. Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian. Berikut hasil analisis statistik deskriptif pada variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* (TA) yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) dan variabel independen yaitu Intensitas Aset Tetap (IAT), Pertumbuhan Penjualan (PP), Preferensi Risiko Eksekutif (PRE).

4.2.1 Variabel *Tax Avoidance* (Y)

Pada penelitian ini *tax avoidance* digunakan sebagai variabel dependen yang diukur dengan membandingkan jumlah beban pajak dengan laba sebelum pajak yang diperoleh. *Tax avoidance* adalah usaha pengurangan pajak namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku, seperti : memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan. Berikut hasil analisis statistik deskriptif pada variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* (TA) yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR).

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif *Tax Avoidance*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA	54	16,57	113,37	35,8102	15,59560
Valid N (listwise)	54				

Sumber : SPSS Lampiran 2 (2019)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, pengujian terhadap 54 sampel amatan menunjukkan bahwa variabel *Tax Avoidance* (TA) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 35,8102. Nilai minimal sebesar 16,57 yang dimiliki oleh Harum Energy, Tbk pada tahun 2018, sedangkan nilai maksimal sebesar 113,37 dimiliki oleh Surya Eka Perkasa, Tbk pada tahun 2018, sementara nilai standar deviasi menunjukkan angka 15,59560.

4.2.2 Variabel Intensitas Aset Tetap (X_1)

Pada penelitian ini intensitas aset tetap digunakan sebagai variabel independen yang diukur dengan membandingkan jumlah aset tetap dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Intensitas aset tetap merupakan proporsi dimana dalam aset tetap terdapat beban yang diperkenankan menjadi pengurang beban pajak yaitu beban penyusutan. Apabila aset tetap semakin bernilai tinggi, mengindikasikan bahwa perusahaan termotivasi untuk memperbesar beban penyusutan yang pada akhirnya dapat mengecilkan jumlah beban pajak yang akan dibayar. Berikut hasil analisis statistik deskriptif pada variabel independen yaitu Intensitas Aset Tetap (IAT).

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Intensitas Aset Tetap

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IAT	54	29,75	89,60	57,8667	17,66958
Valid N (listwise)	54				

Sumber : SPSS Lampiran 2 (2019)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, variabel Intensitas Aset Tetap (IAT) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 57,8667. Nilai minimal sebesar 29,75 yang dimiliki oleh Golden Energy Mines, Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai

maksimal sebesar 89,60 dimiliki oleh J Resources Asia Pasifik, Tbk pada tahun 2016, sementara nilai standar deviasi menunjukkan angka 17,66958.

4.2.3 Variabel Pertumbuhan Penjualan (X₂)

Pada penelitian ini pertumbuhan penjualan digunakan sebagai variabel independen yang diukur dengan membandingkan selisih antara pertumbuhan tahun sekarang dan tahun lalu dengan pertumbuhan tahun lalu untuk mengukur nilai kenaikan yang dihasilkan. Semakin tinggi nilai kenaikan yang didapat maka besar kemungkinan yang terjadi bahwa laba akan turut meningkat. Apabila nilai laba meningkat seharusnya beban pajak yang dibayar perusahaan akan semakin besar. Berikut hasil analisis statistik deskriptif pada variabel independen yaitu Pertumbuhan Penjualan (PP).

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Pertumbuhan Penjualan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PP	54	-32,02	339,24	22,5604	53,50719
Valid N (listwise)	54				

Sumber : SPSS Lampiran 2 (2019)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, variabel Pertumbuhan Penjualan (PP) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 22,5604. Nilai minimal sebesar -32,02 yang dimiliki oleh Resource Alam Indonesia, Tbk pada tahun 2018, sedangkan nilai maksimal sebesar 339,24 dimiliki oleh Surya Esa Perkasa, Tbk pada tahun 2018, sementara nilai standar deviasi menunjukkan angka 53,50719.

4.2.4 Variabel Preferensi Risiko Eksekutif (X₃)

Pada penelitian ini preferensi risiko eksekutif digunakan sebagai variabel independen yang diukur dengan menggunakan standar deviasi dari nilai risiko perusahaan. Risiko perusahaan dihitung berdasarkan perbandingan antara nilai laba sebelum bunga, pajak, dan depresiasi (EBITDA) dengan total aset perusahaan. Preferensi risiko eksekutif menggunakan variabel *dummy* dalam menginterpretasi hasil penandingan antara risiko dan standar deviasi, dimana apabila nilai risiko lebih besar dari standar deviasi akan diberi nilai 1 dan apabila nilai risiko lebih kecil dari standar deviasi akan diberi nilai 0. Berikut hasil analisis statistik deskriptif pada variabel independen yaitu Preferensi Risiko Eksekutif (PRE).

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Preferensi Risiko Eksekutif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRE	54	0	1	0,59	0,495
Valid N (listwise)	54				

Sumber : SPSS Lampiran 2 (2019)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, variabel Preferensi Risiko Eksekutif (PRE) pada penelitian ini menggunakan proksi risiko perusahaan (Std. Deviasi EBITDA/total aset). Semakin tinggi nilai risiko perusahaan maka eksekutif cenderung memiliki karakteristik *risk taker*. Sebaliknya, semakin kecil nilai risiko perusahaan maka eksekutif cenderung memiliki karakteristik *risk averse*. Nilai risiko perusahaan terkecil 1,29 yang dimiliki oleh Surya Esa Perkasa, Tbk pada tahun 2016, sementara nilai terbesar 64,35 yang dimiliki oleh Bayan Resources, Tbk. Sedangkan hasil perbandingan Std. Deviasi EBITDA dengan total aset

perusahaan sampel sebesar 13,04, artinya total aset perusahaan dapat menghasilkan Std. Deviasi EBITDA sebanyak 13,04 kali.

4.3 Analisis Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar tidak menyebabkan bias pada hasil penelitian. Penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik yang terdiri dari 4 (empat) macam pengujian, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi.

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara menggunakan uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S). Uji K-S dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi (*p-value*), dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil dari pengujian *Kolmogorov-Smirnov* untuk data penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

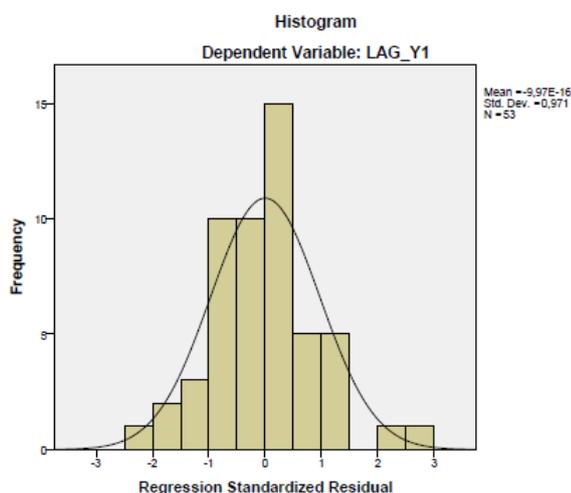
		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	11,90974020
Most Extreme Differences	Absolute	0,101
	Positive	0,098
	Negative	-0,101
Test Statistic		0,101
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Liliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Sumber : SPSS Lampiran 2 (2019)

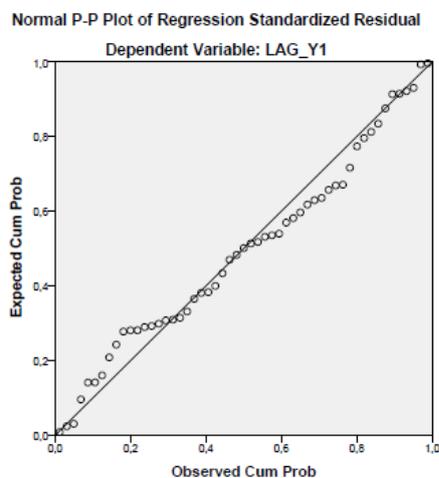
Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai $p = 0,200$ atau nilai $p > 0,05$, hal tersebut berarti sampel benar-benar mewakili populasi. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi. Hasil ini juga didukung dengan grafik histogram maupun grafik *Normal Probability Plot* berikut :

Gambar 4.1
Grafik Histogram



Sumber : SPSS Lampiran 2 (2019)

Gambar 4.2
Normal Probability Plot



Sumber : SPSS Lampiran 2 (2019)

4.3.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat apakah model regresi ditemukan adanya hubungan antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat hubungan atau terdapat hubungan tetapi rendah antar variabel independennya. Pendekatan multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factors* (VIF), dengan kriteria apabila nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolinieritas. Pendekatan lain dapat juga dilakukan dengan mengukur nilai *tolerance*, dengan kriteria apabila nilai $tolerance < 1$ maka tidak terdapat multikolinieritas. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas sampel data penelitian :

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	11,038	6,705		
	IAT (X1)	0,305	0,101	0,351	0,912
	PP (X2)	0,108	0,032	0,377	0,990
	LAG_X3	-7,497	3,745	-0,231	0,920

a. Dependent Variable : LAG_Y1

Sumber : SPSS Lampiran 2 (2019)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa hasil pengujian multikolinieritas terhadap 54 sampel amatan menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *tolerance* yang dihasilkan oleh ketiga variabel independen < 1 dan nilai VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi secara signifikan.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada/tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan cara meregresikan nilai *absolute residual* terhadap variabel independen. Jika nilai sig diatas 5% atau 0,05 maka variabel yang dipakai menunjukkan bahwa tidak terdeteksi adanya gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai sig dibawah 5% atau 0,05 maka *variance* data penelitian terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil dari pengujian heteroskedastisitas data penelitian akan disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,108	0,059		1,824	0,078
IAT (X1)	-0,007	0,008	-0,136	-0,837	0,409
PP (X2)	0,045	0,027	0,262	1,648	0,109
LAG_X3	-0,063	0,033	-0,312	-1,915	0,064

a. Dependent Variable : ABS_RES_25

Sumber : SPSS Lampiran 2 (2019)

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas terhadap 54 sampel amatan didapat bahwa model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang diperoleh oleh variabel Intensitas Aset Tetap (IAT), Pertumbuhan Penjualan (PP), dan Preferensi Risiko Eksekutif (PRE) secara keseluruhan diatas 0,05.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini, uji autokolerasi dilakukan dengan cara Uji *Durbin-Watson*. Sebuah model dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila $dU < d < 4-dU$. Hasil dari pengujian autokorelasi data penelitian akan disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,631 ^a	0,398	0,361	12,26891	1,947

a. Predictors : (Constant), LAG_X3, PP (X2), IAT (X1)

b. Dependent Variable : LAG_Y1

Sumber : SPSS Lampiran 2 (2019)

Berdasarkan hasil tabel 4.9 menunjukkan hasil pengujian autokorelasi menggunakan 3 (tiga) proksi variabel independen. Nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan yaitu sebesar 1,947. Sedangkan nilai $dL = 1,4464$ dan $dU = 1,6800$ yang didapat dalam tabel *Durbin-Watson* 3;54 (Lampiran 3). Sementara nilai $4-dL = 2,5536$ dan nilai $4-dU = 2,32$. Sehingga keputusan yang diambil adalah nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,947 terletak diantara dU dan $(4-dU)$, yakni $1,6800 < 1,947 < 2,32$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Durbin-Watson test* terletak pada daerah bebas autokorelasi.

4.3.2 Uji Hipotesis

4.3.2.1 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, karena menggunakan lebih dari dua variabel. Analisis regresi berganda bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen, yaitu intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, preferensi risiko eksekutif, dan *tax avoidance*. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian analisis regresi berganda :

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Berganda

Model		Unstandardized		Standardized	T	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,038	6,705		1,646	0,106
	IAT (X1)	0,305	0,101	0,351	3,021	0,004
	PP (X2)	0,108	0,032	0,377	3,386	0,001
	LAG_X3	-7,497	3,745	-0,231	-2,002	0,051

a. Dependent Variable : LAG_Y1

Sumber : SPSS Lampiran 2 (2019)

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, dapat diketahui persamaan regresi berganda yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$ETR = 11,038 + 0,305 (IAT) + 0,108 (PP) - 7,497 (PRE) + e$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

α = konstanta menunjukkan angka 11,038 menyatakan bahwa jika ketiga variabel independen nilainya 0, maka variabel dependen akan bernilai 11,038.

β_1 = koefisien regresi variabel Intensitas Aset Tetap (IAT) sebesar 0,305, hal ini berarti apabila nilai variabel Intensitas Aset Tetap (IAT) mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain nilainya konstan, maka variabel dependen yaitu *tax avoidance* yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) akan mengalami kenaikan sebesar 0,305 atau 30,5%.

β_2 = koefisien regresi variabel Pertumbuhan Penjualan (PP) sebesar 0,108, hal ini berarti apabila nilai variabel Pertumbuhan Penjualan (PP) mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain nilainya konstan, maka variabel dependen yaitu *tax avoidance* yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) akan mengalami kenaikan sebesar 0,108 atau 10,8%.

β_3 = koefisien regresi variabel Preferensi Risiko Eksekutif (PRE) sebesar -7,497, hal ini berarti apabila nilai variabel Preferensi Risiko Eksekutif (PRE) mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain nilainya konstan, maka variabel dependen yaitu *tax avoidance* yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) akan mengalami penurunan sebesar 7,497 atau 749,7%.

4.3.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut disajikan tabel hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,631 ^a	0,398	0,361	12,26891

a. Predictors : (Constant), LAG_X3, PP (X2), IAT (X1)

Sumber : SPSS Lampiran 2 (2019)

Berdasarkan tabel 4.11, dapat diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,398, nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif dapat menjelaskan variasi variabel dependen yaitu *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 39,8% dan sisanya sebesar 60,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi.

4.3.2.3 Uji Signifikansi Simultan (F)

Pengujian nilai F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang ada dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusannya adalah apabila tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan data nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan data nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4.12
Hasil Uji Signifikansi Simultan (F)

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4876,389	3	1625,463	10,799	0,000 ^b
	Residual	7375,779	49	150,526		
	Total	12252,168	52			

a. Dependent Variable : LAG_Y1

b. Predictors : (Constant), LAG_X3, PP (X2), IAT (X1)

Sumber : SPSS Lampiran 2 (2019)

Berdasarkan tabel 4.12, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05 atau $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen yaitu intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif mempunyai pengaruh secara bersama-sama dengan variabel dependen yaitu *tax avoidance* yang diproksikan dengan ETR. Pengambilan kesimpulan juga dapat dilakukan dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel, dimana dalam hasil ini diketahui F hitung sebesar 10,799 sedangkan F tabel diketahui sebesar 2,78 (3;52). Hal tersebut menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya secara keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.3.2.4 Uji Signifikansi Parsial (t)

Uji statistik t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini, apakah intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif benar-benar berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berikut disajikan tabel hasil Uji Signifikansi Parsial (uji t) yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.13
Hasil Uji Signifikansi Parsial (t)

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,038	6,705		1,646	0,106
	IAT (X1)	0,305	0,101	0,351	3,021	0,004
	PP (X2)	0,108	0,032	0,377	3,386	0,001
	LAG_X3	-7,497	3,745	-0,231	-2,002	0,051

a. Dependent Variable : LAG_Y1

Sumber : SPSS Lampiran 2 (2019)

Berdasarkan tabel 4.13, dapat diketahui bahwa hasil Uji Statistik t menunjukkan bahwa variabel Intensitas Aset Tetap (IAT), Pertumbuhan Penjualan (PP), dan Preferensi Risiko Eksekutif (PRE) memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05. Variabel intensitas aset tetap, yaitu sebesar 0,004 atau $0,004 < 0,05$, dan menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,305, variabel pertumbuhan penjualan yaitu sebesar 0,001 atau $0,001 < 0,05$, dan menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,108, dan variabel preferensi risiko eksekutif yaitu sebesar $0,051 < 0,05$ dan menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -7,497. Hal ini menunjukkan bahwa variabel intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

a. Hasil Pengujian Intensitas Aset Tetap (H₁)

Berdasarkan tabel 4.13 variabel intensitas aset tetap memiliki nilai koefisien 0,305 dengan signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Sehingga H₂ dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance* dapat Diterima.

b. Hasil Pengujian Pertumbuhan Penjualan (H₂)

Berdasarkan tabel 4.13 variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai koefisien 0,108 dengan signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Sehingga H₂ dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance* dapat Diterima.

c. Hasil Pengujian Preferensi Risiko Eksekutif (H₃)

Berdasarkan tabel 4.13 variabel preferensi risiko eksekutif memiliki nilai koefisien -7,497 dengan signifikansi sebesar $0,051 < 0,05$. Sehingga H₂ dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa preferensi risiko eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance* dapat Diterima.

Tabel 4.14
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Keterangan	Hasil	Keputusan
H ₁	Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Signifikan	Diterima
H ₂	Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Signifikan	Diterima
H ₃	Preferensi risiko eksekutif berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>	Signifikan	Diterima

Sumber : Peneliti (2019)

4.3.2.5 Uji Variabel Dominan

Variabel paling dominan merupakan variabel paling mempengaruhi dalam suatu model. Berikut didapat hasil uji variabel dominan :

Tabel 4.15
Hasil Uji Variabel Dominan

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi (r)	R Square
IAT (X1)	0,351	0,454	0,398
PP (X2)	0,377	0,422	
LAG_X3	-0,231	-0,345	

a. Dependent Variable : LAG_Y1

Sumber : Peneliti (2019)

Berdasarkan tabel 4,16 untuk mencari nilai Sumbangan Efektif (SE) terhadap tiga jenis variabel independen dalam tabel adalah sebagai berikut :

$$a. SE (X_1) = \beta_1 \times \text{pearson correlation} \times 100\%$$

$$= 0,351 \times 0,454 \times 100\%$$

$$= 15,94\%$$

$$b. SE (X_2) = \beta_2 \times \text{pearson correlation} \times 100\%$$

$$= 0,377 \times 0,422 \times 100\%$$

$$= 15,91\%$$

$$c. SE (X_3) = \beta_3 \times \text{pearson correlation} \times 100\%$$

$$= -0,231 \times -0,345 \times 100\%$$

$$= 7,97\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa Sumbangan Efektif (SE) variabel intensitas aset tetap (X_1) terhadap *tax avoidance* (Y) sebesar 15,94%, variabel pertumbuhan penjualan (X_2) sebesar 15,91%, dan variabel preferensi risiko eksekutif (X_3) sebesar 7,97%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 memiliki pengaruh lebih dominan terhadap variabel Y.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan, dan Preferensi Risiko Eksekutif secara Simultan Terhadap *Tax Avoidance*

Secara simultan atau bersama-sama ketiga variabel independen yaitu intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel 4.12 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dibawah 0,05. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*” dapat **diterima**.

4.4.2 Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*. Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel intensitas aset tetap sebesar 0,305 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 pada level 5%. Dengan demikian hipotesis kedua dapat **diterima**.

Setelah dilakukan analisis tersebut diatas, hasil penelitian menyatakan berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena mencerminkan didalam aset tetap terdapat beban penyusutan sebagai pengurang penghasilan. Sehingga suatu perusahaan dengan tingkat nilai aset tetap yang tinggi maka laba kena pajak menjadi semakin kecil dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang seharusnya dibayar oleh perusahaan.

Variabel intensitas aset tetap mempunyai arah positif yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan aset tetap yang tinggi menanggung beban pajak yang tinggi. Terbukti jenis perusahaan pertambangan memiliki aset tetap sejenis alat berat yang menjadi prioritas utama agar kegiatan operasional perusahaan dapat tetap berjalan dengan baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Sugiyarti (2017) dan Wahyuni (2018) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adisamartha dan Noviani (2015), Amelia (2015), dan Savitri (2017) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.4.3 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*. Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan penjualan sebesar 0,108 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 pada level 5%. Dengan demikian hipotesis kedua dapat **diterima**.

Pertumbuhan penjualan perusahaan terhadap *tax avoidance* dapat dilihat dari perbandingan nilai tertinggi dan terendah pada tabel 4.4. Nilai tertinggi pertumbuhan penjualan sebesar 339,24 yang dimiliki oleh Surya Esa Perkasa, Tbk pada tahun 2018 dengan nilai *tax avoidance* sebesar 113,37 yang menunjukkan

bahwa apabila nilai pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan maka tingkat *tax avoidance* juga mengalami kenaikan. Begitu pula dengan nilai terendah pertumbuhan penjualan sebesar -32,02 yang dimiliki oleh Resource Alam Indonesia, Tbk pada tahun 2018 dengan nilai *tax avoidance* sebesar 57,53 yang menunjukkan bahwa apabila nilai pertumbuhan penjualan rendah maka tingkat *tax avoidance* juga semakin rendah.

Setelah dilakukan analisis tersebut diatas, hasil penelitian yang menyatakan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena terjadinya peningkatan penjualan tahun lalu mencerminkan laju pertumbuhan perusahaan dalam keadaan baik. Hal tersebut menjadi nilai tambah bagi perusahaan disisi investor. Namun dengan meningkatnya laba, perusahaan juga akan membayar beban pajak semakin besar. Oleh karena itu, perusahaan cenderung untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

Setiap perusahaan pasti mengharapkan laba yang maksimal atas kegiatan operasional usahanya, karena tingginya modal yang telah diinvestasikan berarti pengembalian yang didapat seharusnya lebih bukan justru mengalami kerugian. Untuk itu, pihak *principal* memberikan tugas kepada *agent* untuk dapat mengelola usaha dengan baik. Oleh sebab itu terjadilah faktor manajemen laba yang berakhir pada tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Bentuk usaha yang dilakukan dapat berupa melakukan penundaan pembayaran beban pajak, yang pada akhirnya dana yang tersedia digunakan oleh perusahaan untuk perputaran arus kas yang dinilai lebih menguntungkan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Purwantii dan Sugiyarti (2017) dan Dewinta dan Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Swingly dan Sukartha (2015) dan Permata,dkk (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh pada *tax avoidance*.

4.4.4 Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*. Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel preferensi risiko eksekutif sebesar $-7,497$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,051$ pada level 5% . Dengan demikian hipotesis kedua dapat **diterima**.

Eksekutif sebagai penentu keputusan akan mempertimbangkan beberapa aspek sebelum bertindak. Dampak dari suatu tindakan juga akan dianalisis dengan tujuan untuk mendapatkan keputusan terbaik, termasuk tentang kebijakan perpajakannya. Sehingga eksekutif yang berani mengambil risiko (*risk taker*) akan lebih memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak dibandingkan dengan eksekutif yang cenderung menghindari risiko (*risk averse*).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Harto (2014) dan Asri dan Suardana (2016) yang menyatakan bahwa preferensi risiko eksekutif berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun

penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2015) yang menyatakan bahwa preferensi risiko eksekutif tidak berpengaruh pada *tax avoidance*.

4.4.5 Pengaruh Intensitas Aset Tetap secara Dominan terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “intensitas aset tetap berpengaruh dominan terhadap *tax avoidance* dibandingkan dengan pertumbuhan penjualan dan preferensi risiko eksekutif”. Dapat dibuktikan dalam tabel 4.15 dimana nilai Sumbangan Efektif (SE) dari intensitas aset tetap lebih tinggi yakni sebesar 15,94% dibandingkan dengan kedua variabel independen lainnya yaitu pertumbuhan penjualan (15,91%) dan preferensi risiko eksekutif (7,97%). Dengan demikian variabel ketiga dapat **diterima**.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan pengujian statistik yaitu dengan metode analisis regresi berganda, maka dapat disimpulkan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan, dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* dalam Suatu Perusahaan” adalah sebagai berikut :

1. Secara simultan, terdapat pengaruh intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif terhadap *tax avoidance*.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) diketahui bahwa variabel intensitas aset tetap terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan adanya beban penyusutan yang melekat pada aset tetap dapat memperkecil jumlah laba sehingga beban pajak akan menjadi lebih kecil.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) diketahui bahwa variabel pertumbuhan penjualan terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan penjualan seharusnya mampu meningkatkan laba, dengan begitu beban pajak yang akan dibayar menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan cenderung berupaya untuk memperkecil laba dengan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Dalam hal ini misal perusahaan melakukan penundaan pembayaran pajak agar didapat dana menganggur yang dapat dimanfaatkan untuk pembiayaan lain yang dinilai lebih menguntungkan.

4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) diketahui bahwa variabel preferensi risiko eksekutif terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan eksekutif yang berani mengambil risiko (*risk taker*) akan lebih memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak dibandingkan dengan eksekutif yang cenderung menghindari risiko (*risk averse*).
5. Secara dominan, pengaruh intensitas aset tetap lebih kuat terhadap *tax avoidance*, dibandingkan dengan pertumbuhan penjualan, dan preferensi risiko eksekutif.

5.2 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, agar mengganti pendekatan model pengukuran yang dapat memproksikan tindakan *tax avoidance* selain *Effective Tax Rate* (ETR), menambah variabel lain yang dapat mendeteksi adanya aktivitas *tax avoidance*, dan memperpanjang tahun pengamatan agar didapat hasil sampel yang lebih besar.
2. Bagi wajib pajak, khususnya wajib pajak badan agar dapat mendefinisikan kegiatan *tax avoidance* sebagai suatu kegiatan mengefisiensikan beban pajak yang masih berada dalam batas kewajaran tanpa melanggar peraturan perpajakan.

3. Bagi fiskus, agar lebih tepat sasaran dalam melakukan pengawasan atas kewajiban perpajakan.
4. Bagi perusahaan, agar lebih mempertimbangkan keputusan yang akan diambil dengan memperhatikan dampak jangka pendek dan jangka panjang apabila perusahaan akan melakukan perencanaan pajak khususnya dalam melakukan *tax avoidance*.
5. Bagi investor, agar lebih berhati-hati sebelum melakukan investasi dalam suatu perusahaan. Penilaian terhadap beberapa aspek penting untuk dilakukan agar tidak sampai mengalami kerugian atas adanya indikasi kegiatan *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- 35 Metode Analisis Data 351 Analisis Statistik. Retrieved February 15, 2019. From : <https://coursehero.com>
- 6.080 WP di Sektor Migas dan Minerba diduga Kemplang Pajak (2017). Retrieved January 10, 2019. From : <https://m.cnnindonesia.com>
- Adisamartha, Ida Bagus Putu Fajar dan Naniek Noviani 2015, Pengaruh likuiditas, *leverage*, intensitas persediaan, dan intensitas aset tetap pada tingkat agresivitas wajib pajak badan, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 13, no. 3. Universitas Udayana. Retrieved December 17, 2018. From : <https://ojs.unud.ac.id>
- Aditama, Ferry dan Anna Purwaningsih 2014, Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal MODUS*, vol. 26, no. 1. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Retrieved February 5, 2019. From : <https://ojs.uajy.ac.id>
- Agency Theory*.pptx. Retrieved January 2, 2019. From : <https://academia.edu>
- Analisis Regresi Multiples dengan SPSS. Retrieved May 25, 2019. From : <https://ww.spssindonesia.com>
- Amelia, Vicky 2015, Pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, intensitas aset tetap, intensitas persediaan, dan komisaris independen terhadap *effective tax rate*, *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved January 24, 2019. From : <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Amri, Muhtadin 2017, Pengaruh kompensasi manajemen terhadap penghindaran pajak dengan moderasi diversifikasi gender direksi dan preferensi risiko eksekutif perusahaan di Indonesia, *Jurnal Akuntansi Riset (ASET)*, vol. 9, no. 1. Universitas Indonesia. Retrieved November 3, 2018. From : <https://ejournal.upi.edu>
- APBN Kita Edisi Januari 2018. Retrieved February 5, 2019. From : www.kemenkeu.go.id
- Asri, Ida Ayu Trisna Yudi dan Ketut Alit Suardana 2016, Pengaruh proporsi komisaris independen, komite audit, preferensi risiko eksekutif, dan

- ukuran perusahaan pada penghindaran pajak, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 16, no. 1. Universitas Udayana. Retrieved November 3, 2018. From : <https://ojs.unud.ac.id>
- Aturan Perpajakan Sektor Batu Bara : PPh Badan akan diseragamkan (2018). Retrieved January 5, 2019. From : <https://m.bisnis.com>
- Cara Melakukan Uji F Simultan. Retrieved May 25, 2019. From : <https://www.spssindonesia.com>
- Cara Mengatasi Data Distribusi. Retrieved May 25, 2019. From : <https://www.semestapsikometrika.com>
- Cara Menghitung SE SR Regresi Berganda. Retrieved May 25, 2019. From : <https://www.spssindonesia.com>
- Chaezahranni, Siti 2016, Penerapan perencanaan pajak (*tax planning*) atas pemotongan pajak penghasilan pasal 21 pegawai tetap PT RSA dalam meminimalkan pajak penghasilan badan, *Seminar Nasional Cendekiawan 2016*. Universitas Trisakti. Retrieved January 17, 2019. From : <https://media.neliti.com>
- Ciri-Ciri Pajak. Retrieved January 10, 2019. From : <https://repository.widyatama.ac.id>
- Damayanti, Hanindia Hajjar dan Dewi Prastiwi 2017, Peran OECD dalam meminimalisasi upaya *tax agresiveness* pada perusahaan *multinationality*, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol. 8, no. 1. Universitas Negeri Surabaya. Retrieved October 3, 2018. From : <https://jamal.ub.ac.id>
- Definisi Manajemen Pajak. Retrieved January 10, 2019. From : <https://media.neliti.com>
- Definisi Pajak. Retrieved January 10, 2019. From : <https://repository.widyatama.ac.id>
- Dewinta, Ida Ayu Rosa dan Putu Ery Setiawan 2016, Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 14, no. 3. Universitas Udayana. Retrieved January 24, 2019. From : <https://ojs.unud.ac.id>

- Dharma, I Made Surya dan Putu Agus Ardiana 2016, Pengaruh *leverage*, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan koneksi politik terhadap *tax avoidance*, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 15, no. 1. Universitas Udayana. Retrieved February 16, 2019. From : <https://ojs.unud.ac.id>
- ESDM : Sekitar 2.000 Perusahaan Tambang Belum Tahu Cara Hitung PNBPN (2018). Retrieved January 5, 2019. From : <https://m.merdeka.com>
- Hanafi, Umi dan Puji Harto 2014, Analisis pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, dan preferensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak perusahaan, *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 3, no. 2. Universitas Diponegoro. Retrieved December 17, 2018. From : <https://ejournal-s1.undip.ac.id>
- Indonesia. Retrieved January 5, 2019. From : <https://id.m.wikipedia.org>
- Ipi58350. Retrieved January 10, 2019. From : <https://academia.edu>
- Jama', Ahmad Kamal dan Harnovinsah 2018, Pengaruh faktor keuangan dan intensitas aset tetap terhadap keputusan pelaporan keuangan dan pajak, *Jurnal Tekun*, vol. 8, no. 1. Universitas Mercubuana. Retrieved December 17, 2018. From : <https://journal.mercubuana.ac.id>
- Koefisien Determinasi. Retrieved January 19, 2019. From : <https://etheses.uin-malang.ac.id>
- LAKIN DJP 2016. Retrieved February 15, 2019. From : www.pajak.go.id
- Langkah Analisis Deskriptif. Retrieved May 25, 2019. From : <http://ww.jendelastatistik.com>
- Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) Tahun 2015. Retrieved January 5, 2019. From : www.kemenkeu.go.id
- Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) Tahun 2016. Retrieved January 5, 2019. From : www.kemenkeu.go.id
- Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) Tahun 2017. Retrieved January 5, 2019. From : www.kemenkeu.go.id
- Ma'ruf, Mujahid dan Elia Mustikasari 2018, Pengaruh persepsi wajib pajak orang pribadi pekerjaan bebas atas *tax rate* dan *penalty rate* terhadap *tax evasion*,

Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia, vol. 3, no. 1. Universitas Airlangga. Retrieved February 16, 2019. From : <https://e-journal.unair.ac.id>

Makna Koefisien Determinasi R Square. Retrieved May 25, 2019. From : <https://www.spssindonesia.com>

Manajemen Pajak. Retrieved January 10, 2019. From : <https://fe.unisma.ac.id>

Muzakki, Muadz Rizki dan Darsono 2015, Pengaruh *corporate social responsibility* dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak, *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 4, no. 3. Universitas Diponegoro. Retrieved November 3, 2018. From : <https://ejournal-s1.undip.ac.id>

Paper Manajemen Pajak. Retrieved January 10, 2019. From : <https://academia.edu>

Pengertian Studi Kepustakaan. Retrieved February 15, 2019. From : <https://transiskom.com>

Perencanaan Pajak. Retrieved January 10, 2019. From : <https://coursehero.com>

Permata, Amanda Dhinari, dkk 2018, Pengaruh *size, age, profitability, leverage, dan sales growth* terhadap *tax avoidance*, *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, vol. 19, no. 1. Universitas Islam Batik Surakarta. Retrieved December 17, 2018. From : <http://jurnal.stie-aas.ac.id>

Pertumbuhan Penjualan Mencerminkan Keberhasilan Investasi. Retrieved January 11, 2019. From : <https://hestanto.web.id>

PT Bursa Efek Indonesia. Retrieved February 15, 2019. From : <https://www.idx.co.id>

Purwanti, Shinta Meilina dan Listya Sugiyarti 2017, Pengaruh intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan koneksi politik terhadap *tax avoidance*, *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, vol. 5, no. 3. Universitas Pamulang. Retrieved October 2, 2018. From : <https://ejournal.upi.edu>

Savitri, Dhian Andanarini Minar 2017, Pengaruh *leverage, intensitas persediaan, intensitas aset tetap, dan profitabilitas* terhadap agresivitas pajak, *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, vol. 8, no. 2. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin Semarang. Retrieved December 24, 2018. From : <https://jurnal.stietotalwin.ac.id>

Setyowati 2016, Pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif, dan karakteristik eksekutif terhadap penghindaran pajak perusahaan, *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Retrieved December 17, 2018. From : <http://repository.umy.ac.id>

Skala (Statistik). Retrieved January 15, 2019. From : <https://id.m.wikipedia.org>

Sugitha, I Made Yogi Pradnyana dan Ni Luh Supadmi 2016, Pengaruh karakteristik perusahaan dan beban iklan pada tindakan penghindaran pajak, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 17, no. 2. Universitas Udayana. Retrieved March 8, 2019. From : <https://ojs.unud.ac.id>

Sugiyono 2016, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Sundari, Novi dan Vita Aprilina 2017, Pengaruh konservatisme akuntansi, intensitas aset tetap, kompensasi rugi fiskal, dan *corporate governance* terhadap *tax avoidance*, *JRAK*, vol. 8, no. 1. Universitas Islam 45 Bekasi. Retrieved December 17, 2018. From : <https://jurnal.unismebekasi.ac.id>

Swingly, Calvin dan I Made Sukartha 2015, Pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *sales growth* pada *tax avoidance*, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 10, no. 1. Universitas Udayana. Retrieved October 3, 2018. From : <https://ojs.unud.ac.id>

Teori Tindakan Beralasan. Retrieved January 11, 2019. From : <https://digilib.unila.ac.id>

Uji Asumsi Klasik. Retrieved January 19, 2019. From : <https://coursehero.com>

Uji Autokorelasi. Retrieved January 15, 2019. From : <https://eprints.ums.ac.id>

Uji F. Retrieved January 20, 2019. From : <https://thesis.binus.ac.id>

Uji Heteroskedastisitas. Retrieved January 15, 2019. From : <https://eprints.ums.ac.id>

Uji Heteroskedastisitas dengan Rank. Retrieved May 25, 2019. From : <https://www.konsistensi.com>

Uji Multikolinieritas_ Retrieved January 15, 2019. From : <https://eprints.ums.ac.id>

Uji Normalitas. Retrieved January 15, 2019. From : <https://eprints.ums.ac.id>

Uji T. Retrieved January 20, 2019. From : <https://repository.unib.ac.id>

Uji Variabel Dominan. Retrieved January 20, 2019. From : <https://repository.unib.ac.id>

Undang-Undang KUP dan Peraturan Pelaksanaannya (2013). Undang-Undang No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Retrieved February 15, 2019. From : www.pajak.go.id

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008. Retrieved January 15, 2019. From : www.ketentuan.pajak.go.id

Wahyuni, Eka Fitri Nor 2018, Pengaruh komisaris independen, *leverage*, intensitas persediaan, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada wajib pajak badan, *JOM FEB*, vol. 1, no. 1. Universitas Riau. Retrieved December 24, 2018. From : <https://jom.unri.ac.id>

Yasa, Gerianta Wirawan dan Ni Luh Ayu Sukrisna Dewi 2016, *Free cash flow*, *outsider ownership*, *leverage*, dan kebijakan deviden terhadap kos keagenan, *Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana. Retrieved February 3, 2019. From : <https://ojs.unud.ac.id>

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Profil Perusahaan Pertambangan

No.	Nama	Tahun Berdiri	Produk	Keterangan
1	Adaro Energy, Tbk	1966	Batu Bara	Perusahaan produsen batubara terbesar keempat di dunia. Kantor pusat di Jakarta. Garibaldi Thohir sebagai CEO
2	Aneka Tambang, Tbk	1968	Nikel, Emas, Batu Bara	Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh Pemerintah (65%) dan masyarakat (35%). Kantor pusat di Jakarta. Direktur utama adalah Tato Miraza.
3	Bayan Resources, Tbk	1997	Batu Bara	Ruang lingkup kegiatan adalah perdagangan, jasa, dan eksplorasi batu bara. Kantor pusat di Jakarta.
4	Citatah, Tbk	1968	Marmer	Kegiatan usaha produksi dan penjualan marmer. Kantor pusat di Karawang.
5	Delta Dunia Makmur, Tbk	1990	Batu Bara	Jasa pertambangan, perdagangan, dan pembangunan. Kantor pusat di Jakarta.
6	Dian Swastatika Sentosa, Tbk	1996	Listrik, Uap, Batu Bara	Bidang usaha penyediaan tenaga listrik dan uap, pertambangan batu bara, perdagangan besar (pupuk, pestisida, bahan kimia), multimedia, dan infrastruktur. Kantor pusat di Jakarta.

Bersambung ke halaman selanjutnya

7	Elnusa, Tbk	1969	Migas	Sebagai bagian dari afiliasi PT Pertamina. Kompetensi bidang jasa minyak dan gas bumi. Kantor pusat di Jakarta.
8	Surya Esa Perkasa, Tbk	2006	Migas	Bidang usaha pemurnian dan pengolahan minyak dan gas bumi, industri petrokimia, perdagangan besar, hulu dan hilir. Kantor pusat di Jakarta.
9	Golden Energy Mines, Tbk	1997	Batu Bara	Kegiatan usaha di bidang eksplorasi, pertambangan, penjualan batu bara, dan sebagai pemegang saham beberapa hak konsesi kehutanan di Kalsel. Kantor pusat di Jakarta.
10	Harum Energy, Tbk	1995	Batu Bara	Bidang usaha pertambangan, dagang, dan jasa. Kantor pusat di Jakarta.
11	Indo Tambangraya Megah, Tbk	1987	Batu Bara	Bidang usaha pertambangan, jasa kontraktor, dan perdagangan. Kantor pusat di Jakarta.
12	Resource Alam Indonesia, Tbk	1981	Batu Bara	Bidang usaha industri <i>high pressure laminate</i> , dan <i>melamine laminated particle boards</i> , serta pertambangan. Kantor pusat di Jakarta.

Bersambung ke halaman selanjutnya

13	Mitrabara Adiperdana, Tbk	1992	Batu Bara	Bidang usaha pertambangan, perdagangan, dan perindustrian. Kantor pusat di Jakarta.
14	Samindo Resources, Tbk	2000	Batu Bara	Bidang usaha investasi, pertambangan, jasa. Kantor pusat di Jakarta.
15	J Resources Asia Pasifik, Tbk	2002	Mineral dan Emas	Bidang usaha pertambangan, industri, pembangunan, perdagangan, transportasi, pertanian, perbengkelan, dan jasa. Kantor pusat di Jakarta.
16	Bukit Asam, Tbk	1981	Batu Bara	Bidang usaha industri tambang batu bara. Kantor pusat di Sumsel.
17	Timah, Tbk	1976	Batu Bara, Logam, Timah	Bidang usaha pertambangan, industri, dagang, jasa, dan pengangkutan. Kantor pusat di Jakarta.
18	Toba Bara Sejahtera, Tbk	2007	Batu Bara	Bidang usaha pertambangan batu bara dan perkebunan kelapa sawit. Kantor pusat di Jakarta.

Sumber : www.google.com

Lampiran 2 : Hasil *Output* Pengolahan Data di SPSS Versi 23

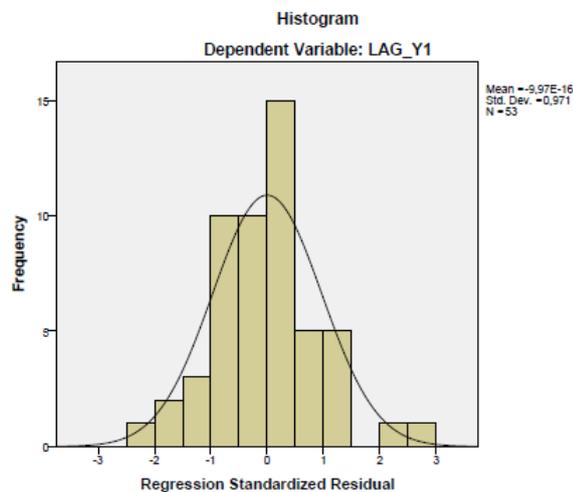
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness	Kurtosis			
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic			
IAT (X1)	54	59,85	29,75	89,60	3124,80	57,8667	2,40453	17,66958	312,214	,089	,325	-1,239	,639
PP (X2)	54	371,26	-32,02	339,24	1218,26	22,5604	7,28141	53,50719	2863,020	4,129	,325	23,138	,639
PRE (X3)	64	1	0	1	38	,59	,062	,495	,245	-,391	,299	-1,908	,590
TA (Y)	54	96,80	16,57	113,37	1933,75	35,8102	2,12229	15,59560	243,223	2,801	,325	11,187	,639
Valid N (listwise)	54												

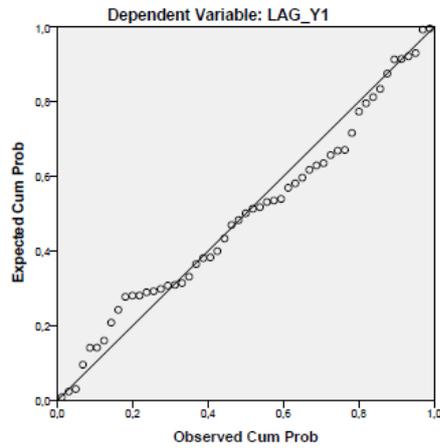
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,90974020
Most Extreme Differences	Absolute	,101
	Positive	,098
	Negative	-,101
Test Statistic		,101
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11,038	6,705		1,646	,106		
	IAT (X1)	,305	,101	,351	3,021	,004	,912	1,096
	PP (X2)	,108	,032	,377	3,386	,001	,990	1,010
	LAG_X3	-7,497	3,745	-,231	-2,002	,051	,920	1,086

a. Dependent Variable: LAG_Y1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,108	,059		1,824	,078
	IAT (X1)	-,007	,008	-,136	-,837	,409
	PP (X2)	,045	,027	,262	1,648	,109
	LAG_X3	-,063	,033	-,312	-1,915	,064

a. Dependent Variable: ABS_RES_25

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,631 ^a	,398	,361	12,26891	1,947

a. Predictors: (Constant), LAG_X3, PP (X2), IAT (X1)

b. Dependent Variable: LAG_Y1

Correlations

		IAT (X1)	PP (X2)	LAG_X3	LAG_Y1
IAT (X1)	Pearson Correlation	1	,090	-,282*	,454**
	Sig. (2-tailed)		,519	,041	,001
	N	54	54	53	53
PP (X2)	Pearson Correlation	,090	1	-,038	,422**
	Sig. (2-tailed)	,519		,785	,002
	N	54	54	53	53
LAG_X3	Pearson Correlation	-,282*	-,038	1	-,345*
	Sig. (2-tailed)	,041	,785		,012
	N	53	53	53	53
LAG_Y1	Pearson Correlation	,454**	,422**	-,345*	1
	Sig. (2-tailed)	,001	,002	,012	
	N	53	53	53	53

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,631 ^a	,398	,361	12,26891

a. Predictors: (Constant), LAG_X3, PP (X2), IAT (X1)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4876,389	3	1625,463	10,799	,000 ^b
	Residual	7375,779	49	150,526		
	Total	12252,168	52			

a. Dependent Variable: LAG_Y1

b. Predictors: (Constant), LAG_X3, PP (X2), IAT (X1)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,038	6,705		1,646	,106
	IAT (X1)	,305	,101	,351	3,021	,004
	PP (X2)	,108	,032	,377	3,386	,001
	LAG_X3	-7,497	3,745	-,231	-2,002	,051

a. Dependent Variable: LAG_Y1

Lampiran 3 : Tabel *Durbin Watson*

Tabel *Durbin-Watson (DW)*, $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU								
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200	1.2660	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200	1.2874	1.7762
46	1.4814	1.5700	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	1.7201	1.2976	1.7748
47	1.4872	1.5739	1.4435	1.6204	1.3989	1.6692	1.3535	1.7203	1.3073	1.7736
48	1.4928	1.5776	1.4500	1.6231	1.4064	1.6708	1.3619	1.7206	1.3167	1.7725
49	1.4982	1.5813	1.4564	1.6257	1.4136	1.6723	1.3701	1.7210	1.3258	1.7716
50	1.5035	1.5849	1.4625	1.6283	1.4206	1.6739	1.3779	1.7214	1.3346	1.7708
51	1.5086	1.5884	1.4684	1.6309	1.4273	1.6754	1.3855	1.7218	1.3431	1.7701
52	1.5135	1.5917	1.4741	1.6334	1.4339	1.6769	1.3929	1.7223	1.3512	1.7694
53	1.5183	1.5951	1.4797	1.6359	1.4402	1.6785	1.4000	1.7228	1.3592	1.7689
54	1.5230	1.5983	1.4851	1.6383	1.4464	1.6800	1.4069	1.7234	1.3669	1.7684

Lampiran 4 : Tabel Distribusi F

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilitas = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
46	4.05	3.20	2.81	2.57	2.42	2.30	2.22	2.15	2.09	2.04	2.00	1.97	1.94	1.91	1.89
47	4.05	3.20	2.80	2.57	2.41	2.30	2.21	2.14	2.09	2.04	2.00	1.96	1.93	1.91	1.88
48	4.04	3.19	2.80	2.57	2.41	2.29	2.21	2.14	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
49	4.04	3.19	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
50	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.07	2.03	1.99	1.95	1.92	1.89	1.87
51	4.03	3.18	2.79	2.55	2.40	2.28	2.20	2.13	2.07	2.02	1.98	1.95	1.92	1.89	1.87
52	4.03	3.18	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.07	2.02	1.98	1.94	1.91	1.89	1.86